

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Indonesia merupakan sebuah negara yang memiliki sumber daya alam (SDA) yang sangat melimpah. SDA serta energi terbagi menjadi SDA hayati, SDA air, SDA energi, dan SDA non hayati. SDA atau dalam bahasa Inggris yaitu *natural resources* dan energi dapat di manfaatkan untuk pembangunan ekonomi yang didampingi dengan sumber daya manusia (SDM) atau dalam bahasa Inggrisnya adalah *human resources*, sumber daya teknologi serta sumber daya modal. SDA serta energi tersebut ada yang bersifat dapat diperbaharui (*renewable resources*) dan tidak dapat di perbaharui (*non renewable resources*). SDA yang bisa diperbaharui misalnya adalah sumber daya hayati serta hewani, sedangkan SDA yang tidak bisa diperbaharui seperti barang-barang tambang (Algunadi dkk, 2013: 2). SDA yang tidak bisa diperbaharui atau SDA non hayati terdiri dari batu bara, minyak bumi, logam, emas, besi, nikel, dan lain sebagainya. Hal tersebut termasuk ke dalam SDA yang jumlahnya terbatas dan apabila digunakan terus, maka SDA tersebut akan habis (Damanik, 2019:2).

SDA yang tidak bisa diperbaharui atau SDA non hayati seperti batu bara merupakan salah satu solusi sumber daya alternatif yang banyak di gunakan oleh industri dunia saat ini. Batu bara juga merupakan salah satu jenis sumber daya alam yang kandungannya cukup besar di Indonesia. Berdasarkan UU No. 37 Tahun 1960 tentang Pertambangan berserta UU Pokok Pertambangan No. 11 Tahun 1957 Pasal 3 batu bara adalah salah satu jenis bahan penggalian golongan

A yang memiliki peranan penting untuk berjalannya roda kehidupan dalam suatu negara (bahan penggalian strategis yang keseluruhannya dikuasai negara).

Penambangan batu bara pertama di Indonesia di temukan pada tahun 1868 oleh seorang ahli geologi Belanda yang bernama Willem Hendrik de Greeve di Ombilin, sehingga Pemerintah Hindia Belanda memulai eksplorasi terhadap infrastruktur tambang batu bara pertama di Sawahlunto, Sumatera Barat pada Tahun 1883 sampai tahun 1894 (Sejarah Pengaturan Pertambangan batu bara serta mineral).¹

Direktur Jenderal Mineral dan Batu Bara Kementerian Energi dan Sumber Daya Mineral (Dirjen Minerba Kementerian ESDM) Ridwan Djamiluddin mengemukakan dalam siaran Pers bahwa cadangan batu bara di Indonesia sekarang mencapai 38,84 Miliar ton. Berdasarkan data tahun 2021 oleh Minerba One Data Indonesia (MODI) terdapat 1.162 perizinan Usaha Pertambangan (IUP) dengan 1.157 izin IUP operasi produksi batu bara serta 5 IUP Eksplorasi batubara.² Jumlah produksi batu bara rata-rata pertahun adalah 600 Juta ton, sehingga untuk batu bara di prediksi umur cadangannya berkisar 65 tahun jika tidak terdapat temuan terbaru sebagai alternatifnya. Di samping cadangan batu bara, untuk sumber daya saat ini tercatat sebanyak 143,7 miliar ton.

Kalimantan merupakan daerah yang memiliki banyak cadangan batu bara. Hal tersebut menjadikannya sebagai tempat yang berharga untuk berinvestasi

¹ Aisyah N. 2021. Sejarah Ombilin, Tambang Batu Bara Pertama Dan Tertua Di Indonesia. Detik.com. <https://www.detik.com/edu/detikpedia/d-5748932/sejarah-ombilin-tambang-batu-bara-pertama-dan-tertua-di-indonesia>. Di akses 11 Februari 2022

² Umah A. 2021. Batu Bara RI Kiamat, Ribuan Perusahaan Tambang Bisa Mati!. CNBC Indonesia. <https://www.cnbcindonesia.com/news/20211119133133-4-292856/batu-bara-ri-kiamat-ribuan-perusahaan-tambang-bisa-mati>. Di akses 13 Februari 2022.

dengan total sumber daya 62,1% dari 88,31 miliar ton serta cadangannya adalah sebesar 25,84 miliar ton. Selain Kalimantan, untuk sumber daya wilayah Sumatera juga mempunyai 55,08 miliar ton serta untuk cadangannya adalah sebesar 12,96 miliar ton. (Kementerian ESDM RI Siaran Pers. No: 246.Pers/04/SJI/2021).³

Adapun daerah yang memiliki cadangan batu bara terbesar di Pulau Sumatera yaitu Provinsi Jambi. Tercatat pada data Tahun 2009 Jambi memiliki produksi batu bara sebanyak 2.690.971 ton. Lalu, enam tahun berikutnya produksi batu bara yang dimiliki Provinsi Jambi meningkat menjadi 4.874.877 ton. Data pada data tahun 2021, Provinsi Jambi termasuk sebagai salah satu daerah penghasil lumbung batu bara nasional dan tercatat sebagai penyumbang devisa yang lumayan besar untuk negara Indonesia dengan mempunyai potensi batu bara yang belum dieksplorasi senilai 788,65 juta ton.⁴ Banyaknya potensi batu bara yang dimiliki wilayah Jambi membuat lahan pertanian masyarakat menjadi korbannya, karena di garap oleh aktivitas pertambangan batu bara yang ada tersebut.

Salah satu daerah di wilayah Jambi yang mempunyai potensi SDA batu bara saat ini adalah Desa Tanjung Belit. Desa Tanjung Belit merupakan desa kecil yang berada di Kecamatan Jujuhan, Kabupaten Bungo, Provinsi Jambi, Indonesia. Desa Tanjung Belit dikenal sebagai desa tambang karena adanya perusahaan

³ Julian M. 2021. Cadangan batu bara Indonesia saat ini mencapai 28,84 miliar ton. Kontan.co.id. <https://newssetup.kontan.co.id/news/cadangan-batubara-indonesia-saat-ini-mencapai-3884-miliar-ton>. 11 Februari 2022

⁴ Ferzi N. 2021. Batu Bara, Berkah atau Musibah Bagi Jambi (Bagian Pertama). Jamberita.com. <https://jamberita.com/read/2021/12/14/5971345/batu-bara-berkah-atau-musibah-bagi-jambi-bagian-pertama/>. 23 Maret 2022

pertambangan batu bara yang berdiri di desa Tanjung Belit. Keberadaan tambang batu bara di Desa Tanjung Belit ini sudah dimulai sejak tahun 2006.

Salah satu perusahaan tambang yang berada di wilayah ini adalah PT Arta Mulia Tata Pratama (ATP). Selain dari PT ATP, ada juga salah satu perusahaan yang terkenal yang memiliki izin beroperasi di wilayah Desa Tanjung Belit yaitu PT Cipta Kridatama (CK) yang melangsungkan aktivitas penambangan untuk wilayah yang berdekatan dengan pemukiman penduduk. Awalnya ada 6 buah perusahaan yang beroperasi di Desa Tanjung Belit, namun pada data tahun 2020 hanya terdapat 5 buah perusahaan yang masih beroperasi. Perusahaan tersebut adalah PT Kaunsing Inti Makmur, PT Karya Cemerlang Persada, PT Cipta Kridatama (CK), PT Bara Makmur, serta PT Bungo Bara Utama, sedangkan untuk PT ATP yang sebagai PT pertama di Desa Tanjung Belit sudah mulai tidak beroperasi lagi dari tahun 2020. Akibat dari kegiatan menambang tersebut pastilah akan membawa perubahan sosial budaya dan perekonomian pada wilayah sekitar, mulai yang bersifat positif maupun yang negatif.

Setelah masuknya pertambangan batu bara ke wilayah Desa Tanjung Belit membuat Desa Tanjung Belit berubah menjadi desa pertambangan batu bara. Wilayah Desa Tanjung Belit ini dulunya adalah lahan perkebunan karet masyarakat dan sebagian di antaranya adalah hutan rimba belantara. Wilayah hutan dan lahan karet memiliki kandungan batu bara yang cukup besar, sehingga mengundang perhatian para investor untuk mengeksplorasi kawasan tersebut. Hal ini menyebabkan perkebunan karet dan hutan di daerah ini menjadi area pertambangan batu bara. Pertambangan batu bara ini masih beroperasi aktif

sampai saat ini bahkan potensi batu bara yang di miliki Desa Tanjung Belit diprediksikan akan habis dalam waktu yang sangat lama. Hal itu dibuktikan dengan adanya penandatanganan kontrak kerjasama oleh PT ABM investasi Tbk (ABMM) lewat anak perusahaan yaitu PT Cipta Kridatama dengan Perusahaan milik Grup Sinar Mas senilai Rp 7,4 Triliun di wilayah tambangnya di Desa Tanjung Belit.⁵

Kehidupan Masyarakat Desa Tanjung Belit pun ikut berubah semenjak hadirnya usaha pertambangan batu bara ini. Sebelum adanya keberadaan tambang batu bara, masyarakat Desa Tanjung Belit pada umumnya berkerja sebagai petani karet. Hadirnya perusahaan tambang batu bara di Desa Tanjung Belit, membuat petani karet secara perlahan mulai menjual lahan pertanian mereka kepada pihak tambang. Berdasarkan data dari monografi Desa Tanjung Belit tahun 2021 tercatat bahwa dari 480 orang warga asli Desa Tanjung Belit yang berkerja dan 247 orang di antaranya merupakan pekerja buruh tambang batu bara. Hal ini menunjukkan bahwa lebih dari 50% dari penduduk yang berkerja sudah beralih menjadi buruh tambang batu bara. Artinya masyarakat Desa Tanjung Belit yang awalnya sebagai petani yang merdeka, akhirnya menjadi buruh tambang yang harus mengikuti peraturan PT/Perusahaan.

Setelah adanya pertambangan batu bara, lahan pertanian mereka beralih fungsi dari lahan pertanian menjadi lahan pertambangan batu bara karena masyarakat Tanjung Belit menjual lahan pertanian mereka kepada pihak tambang batu bara. Banyak faktor yang mempengaruhi masyarakat melakukan pengalihan

⁵ Aziz. 2021. ABMM Raih Kontrak Tambang Senilai Rp1,65 Triliun. Pasardana. <https://pasardana.id/news/2021/6/4/abmm-raih-kontrak-tambang-senilai-rp1-65-triliun/>. 11 Februari 2022

fungsi lahan pertaniannya untuk dijadikan sebagai lahan pertambangan. Faktor utama yang membuat masyarakat Tanjung Belit ingin menjual lahan pertanian mereka memang karena alasan pokok untuk mencukupi kebutuhan sehari-hari. Selain itu, dikarenakan juga jumlah lahan pertanian serta mutunya yang mengalami kemunduran, sehingga berdampak pada hasil yang didapatkan.

Keberadaan pertambangan batu bara di wilayah Desa Tanjung Belit telah mengubah kehidupan masyarakat yang biasanya bertani menjadi orang tambang. Masyarakat desa yang terbiasa berkerja sebagai petani karet harus tiba-tiba berubah menjadi buruh tambang yang padahal mereka sama sekali tidak punya *skill* atau keahlian di bidang pertambangan. Hal itu membuat warga desa sebagiannya cuma berkerja menjadi buruh kasar dikarenakan tidak mempunyai keahlian dibidang pertambangan. Sementara itu, pekerjaan yang lebih penting lainnya dikerjakan oleh orang dari luar daerah yang memiliki keahlian di bidang pertambangan tersebut. Setelah beralihnya lahan pertanian menjadi lahan pertambangan batu bara mengakibatkan beralihnya matapencaharian dari bertani karet menjadi buruh tambang yang akan membawa dampak pada kehidupan masyarakat Desa Tanjung Belit ini, khususnya pada masyarakat yang sebelumnya bekerja sebagai petani karet lalu beralih menjadi buruh tambang batu bara.

Masyarakat yang biasa bertani kemudian menjadi orang tambang harus dihadapkan dengan berbagai perubahan. Biasanya mereka hanya berkerja di lahan milik mereka sendiri dan yang berkerja juga mereka sendiri tidak ada orang lain, tapi semenjak menjadi orang tambang mereka harus berkerja di lahan milik perusahaan tambang batu bara. Mereka juga harus di hadapkan mulai masuknya

orang luar dari berbagai etnis dan daerah yang menjadi perkerja tambang di PT tersebut. Tentunya ini akan menjadi tantangan baru bagi masyarakat yang biasanya hanya bertani kemudian menjadi orang tambang. Cara kerja mereka berubah, lingkungan kerja berubah, dan interaksi selama kerjapun juga ikut berubah.

Kehadiran tambang batu bara juga membawa perubahan terhadap berbagai kebiasaan yang berkembang ditengah masyarakat, terutama perubahan pada kehidupan sosial dan budaya masyarakatnya. Seperti halnya kebiasaan masyarakat bergotong royong jika ada salah satu masyarakat di dalamnya mengadakan pesta pernikahan atau acara lainnya, saat menjadi buruh tambang mereka yang bekerja sibuk dengan pekerjaan mereka. Hal itu di buktikan dengan tidak bisanya sembarangan cuti atau libur dari pekerjaan karena tidak lagi bekerja di lahan sendiri namun sudah bekerja dan terikat dengan perusahaan, sehingga yang ikut membantu jika ada acara adat atau acara pesta pernikahan masyarakat pun akan berkurang, padahal sikap tolong menolong itu adalah salah satu identitas dari masyarakat desa yang seharusnya dipertahankan.

Berdasarkan observasi partisipatif yang peneliti lakukan dan hasil pernyataan dari informan dalam penelitian, perubahan sosial budaya masyarakat petani menjadi penambang batu bara juga di perkirakan akan membuat tergerusnya kehidupan sosial dan budaya masyarakat petani yang selama ini ada menjadi mulai hilang dan juga diperkirakan membuat masyarakat menjadi sedikit individualis dan mulai berubah gaya hidup mereka.

Gambaran di atas menunjukkan bahwa pengalihan fungsi lahan pertanian menjadi lahan pertambangan batu bara membuat para warga di Desa Tanjung Belit, khususnya masyarakat yang dulunya berkerja sebagai petani karet mengalami perubahan dari sebelumnya setelah menjadi buruh tambang batu bara. Proses perubahan ini terjadi karena lingkungan dan hubungan timbal balik dalam ekologi yang berubah, selain itu juga diperkirakan akan membawa dampak terjadinya perubahan kehidupan sosial budaya masyarakat Desa Tanjung Belit yang semula petani karet menjadi orang tambang. Hal ini mengasumsikan akan banyak perubahan yang akan terjadi dalam masyarakat.

Perubahan tersebut di antaranya ialah perubahan dari budaya pertanian menjadi budaya pertambangan, yaitu perubahan dari kebiasaan bertani jadi penambang, perubahan pola perkerjaan yang biasa berkerja di lahan sendiri menjadi perkerja buruh, perubahan pola interaksi yang semula dominan dari desa sendiri atau sesama warga desa menjadi mulai heterogen dengan masuknya perkerja dari luar dan berbagai perubahan terhadap kebiasaan di dalam masyarakat. Perubahan-perubahan akan memaksa masyarakat komunitas petani karet Desa Tanjung Belit yang telah menjadi buruh tambang batu bara ini mau tidak mau harus bergantung kepada perusahaan tambang batu bara, karena tanah atau lahan pertanian mereka sudah dijual kepada pihak tambang batu bara, maka karena itu mereka tidak memiliki perkerjaan lain selain menjadi buruh tambang batu bara.

Berdasarkan uraian yang telah penulis jelaskan di atas, maka penulis memiliki ketertarikan agar bisa menganalisis dan mengerti bagaimana kehidupan

masyarakat Tanjung Belit setelah adanya keberadaan pertambangan batu bara, serta bagaimana dinamika perubahan sosial budaya masyarakat setelah beralihnya kebiasaan dari pertanian menjadi pertambangan batu bara. Hal ini yang kemudian menjadi dasar untuk melakukan penelitian tentang : "Dari Petani Karet Menjadi Buruh Tambang : Dinamika Perubahan Sosial Budaya Buruh Tambang Batubara di Desa Tanjung Belit, Kecamatan Jujuhan, Kabupaten Bungo, Provinsi Jambi".

B. Rumusan Masalah

Pergeseran penggunaan lahan pertanian menjadi lahan pertambangan batu bara di Desa Tanjung Belit menyebabkan banyak hal. Pertama terjadinya perubahan dari kebiasaan bertani menjadi kebiasaan penambang, biasanya berkerja di lahan sendiri menjadi berkerja jadi buruh di perusahaan orang lain, kebiasaan berinteraksi dengan sesama warga menjadi mulai berinteraksi dengan banyak orang dari daerah dan etnis lain dan perubahan terhadap kehidupan sosial budaya bagi Desa Tanjung Belit.

Lantas apakah alasan-alasan dibalik petani karet di Desa Tanjung Belit mau beralih menjadi buruh tambang batu bara, lalu bagaimana bentuk perubahan sosial budaya masyarakat Desa Tanjung Belit dari mayoritas sebagai petani karet menjadi buruh tambang batu bara. Apakah mereka mampu berinteraksi dengan baik terhadap perkerja tambang lainnya dan apakah mereka bisa mempertahankan perkerjaan sebagai buruh tambang dalam waktu yang lama dengan adanya perbedaan dari semula berkerja tani menjadi buruh tambang. Bagaimana dampak perubahan dalam kehidupan terutama dalam aspek kehidupan sosial budaya

masyarakat semenjak adanya keberadaan pertambangan batu bara di wilayah desa Tanjung Belit ini.

Berdasarkan penjelasan yang diuraikan pada latar belakang permasalahan, maka bisa ditarik untuk rumusan-rumusan permasalahannya yang dikaji yaitu:

1. Mengapa masyarakat Desa Tanjung Belit melakukan peralihan dari awalnya sebagai petani karet kemudian menjadi buruh tambang ?
2. Bagaimana kehidupan petani karet setelah berubah menjadi buruh tambang batu bara ?
3. Bagaimana dampak perubahan sosial budaya dari awalnya sebagai petani karet kemudian menjadi buruh tambang?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan permasalahan yang terdapat di rumusan masalah, sehingga untuk tujuannya dari kajian ini yakni:

1. Mendeskripsikan masyarakat Desa Tanjung Belit melakukan peralihan dari awalnya sebagai petani karet kemudian menjadi buruh tambang.
2. Mendeskripsikan kehidupan petani karet setelah berubah menjadi buruh tambang batu bara.
3. Mendeskripsikan dampak perubahan sosial budaya dari awalnya sebagai petani karet kemudian menjadi buruh tambang batu bara.

D. Manfaat Penelitian

Sedangkan dari sisi manfaat penelitian yang diperoleh dari proses meneliti ini, antara lain ialah:

1. Manfaat Teoritis

Hasil dari kajian ini dengan harapan bisa memberi sumbangsih terutama untuk ilmu pengetahuan sosial yang secara spesifik adalah untuk disiplin Antropologi sosial sebagai rujukan atau sebagai tambahan pustaka bagi penulis berikutnya yang memiliki ketertarikan sama terhadap objek yang diteliti. Kajian ini dengan harapan bisa memberi penjelasan serta gambaran mengenai bentuk perubahan sosial budaya warga di Desa Tanjung Belit berawal dari petani dan bekerja disektor batu bara sebagai penambang (semenjak adanya keberadaan tambang batu bara di Desa Tanjung Belit).

2. Manfaat Praktis

Hasil dari kajian ini dengan harapan bisa memberi sumbangan untuk pemerintah mengenai bagaimana gambaran teknik pertambangan batu bara yang di jalankan di Desa Tanjung Belit. Kemudian bagi perusahaan tambang PT batu bara di Desa Tanjung Belit penelitian ini dapat berguna dalam menyusun dan menjalankan kebijakan tertentu agar tidak merugikan masyarakat penambang batu bara yang merupakan warga asli Desa Tanjung belit.

E. Tinjauan Pustaka

Penelitian mengenai dinamika perubahan sosial budaya dari petani menjadi buruh tambang batu bara, bukan merupakan penelitian yang pertama kali dilakukan, karena telah banyak dari para penulis maupun yang meneliti terdahulu dengan konteks yang sama. Adapun hasil dari kajian sebelumnya bisa berguna

untuk tambahan bahan agar bisa membandingkan serta dapat dijadikan tolak ukur ketika melakukan suatu kajian. Berikut beberapa hasil penelitian terdahulu yang peneliti jadikan sebagai tinjauan terhadap penelitian yang terkait.

Pertama adalah Penelitian yang dilakukan oleh Melta Ardila Sari, Ardi Abbas dan Darmairal Rahmat dari jurusan Pendidikan Sosiologi STKIP PGRI Sumbar, pada tahun 2013. Berjudul "Dari Petani ke Penambang: Perubahan Sosial Ekonomi Di Jorong Koto Panjang, Nagari Limo Koto, Kabupaten Sijunjung". Fokus utama dalam penelitiannya adalah menceritakan tentang informasi dan gambaran mengenai keadaan yang berubah terkait dengan kondisi perekonomian dan juga aspek sosial yang terjadi di Jorong Panjang, Nagari Limo Koto semenjak terjadinya perubahan dari masyarakat petani ke penambang. Metode yang digunakan ialah penelitian kualitatif dengan tipenya yaitu deskriptif dan teknik *purposive sampling* dengan tujuan agar bisa mendapatkan informasi dan gambaran mengenai bagaimana perubahan kehidupan sosial dan ekonomi masyarakat Jorong Koto Panjang semenjak beralihnya atau berubahnya mata pencaharian masyarakat dari petani ke penambang.

Adapun hasil dari penelitiannya dapat disimpulkan bahwa perubahan masyarakat dari petani ke penambang di sebabkan karena sawah milik petani berkerja dijadikan sebagai tambang emas sehingga terbentuklah peralihan mata pencaharian masyarakat karena lahan sawah mereka dijadikan sebagai lahan pertambangan. Peralihan mata pencaharian dari petani menjadi penambang menimbulkan perubahan terhadap status sosial ekonomi keluarga, contoh perubahannya masyarakat tersebut menjadi lebih konsumtif. Keberadaan

penambang emas di Jorong Koto Panjang ini memang membawa peningkatan terhadap kehidupan masyarakat seperti sudah banyaknya rumah penduduk permanen dan setiap rumah rata-rata sudah memiliki kendaraan. Permasalahannya disini ialah kondisi sawah yang telah selesai di tambang akan dibiarkan begitu saja, sehingga ketika penambang emas telah selesai mereka akan mengalami kesusahan karena sawah sudah habis di garap, sehingga jalan satu-satunya mereka harus mengandalkan tambang emas sebagai mata pencaharian untuk menghidupi keluarga mereka.

Penelitian yang dilakukan Melta Ardila Sari dkk, Sama halnya dari kajian yang dilaksanakan dari peneliti, yakni terdapat kesamaan terkait dengan kehidupan masyarakat semenjak terjadinya peralihan dari petani ke penambang, namun adapun perbedaan penelitian oleh Melta Ardila Sari dkk dengan kajian yang peneliti lakukan yaitu mengenai fokus penelitian. Pada penelitian yang di tuliskan oleh Melta Ardila Sari dkk mereka memfokuskan penelitian pada perubahan sosial ekonomi masyarakat berawal sebagai petani dan berubah untuk sebagai penambang, sedangkan kajiannya yang peneliti lakukan berfokus kepada perubahan sosial dan budaya mereka pasca beralihnya pekerjaan dari bertani menjadi buruh tambang batu bara. Penelitian yang dilakukan Melta Ardila Sari dkk dengan penelitian yang peneliti kaji, keduanya memiliki tujuan untuk kehidupan yang lebih baik setelah beralihnya mata pencaharian karena adanya pertambangan. Perbedaannya sumber referensi masyarakatnya terlibat melakukan penambangan emas dalam waktu yang singkat setelah pertambangan emas selesai mereka tidak memiliki lahan pekerjaan lagi karena sawah habis di garap

sedangkan kajian peneliti masyarakat dari petani menjadi buruh tambang dalam kurun waktu yang sangat lama. Namun, jika masyarakat yang bekerja tidak mampu melakukan pekerjaan dengan baik maka perusahaan akan memberhentikan, jika mereka di pecat maka mereka pun juga tidak memiliki pekerjaan karena lahan perkebunan sudah dijual kepada pihak tambang.

Kedua adalah Penelitian yang dilakukan oleh Nisa Nasyra Rezki, La Aso, dan Syahrin tahun 2019, yang judulnya adalah "Perubahan Sosial Budaya Masyarakat Pasca Alih Fungsi Lahan Pertanian Menjadi Lahan Pertambangan". Fokus utama dalam penelitiannya adalah mengenai kehidupan sosial dan kehidupan budaya warga setelah pengalihan fungsi lahan pertaniannya untuk dijadikan sebagai lahan tambang. Metode yang digunakan ialah deskriptif kualitatif, dan pendekatannya dengan memakai pendekatan etnografi dan pengumpulan datanya melalui proses mengamati serta berwawancara secara lebih dalam terhadap informan yang sudah ditentukan.

Hasil dari penelitian atau temuan lapangannya yaitu diperoleh faktor yang membuat pengalihan fungsi lahannya serta bagaimana kondisi yang terjadi terutama untuk bentuk yang berubah dari aspek kebudayaan dan sosialnya warga sesudah pengalihan fungsi lahannya tersebut. Pengalihan fungsi lahan pertanian yang dijadikan sebagai lahan pertambangan di sebabkan karena terdapat faktor-faktor yang mencakup keadaan lahannya serta persoalan di sektor pertaniannya, kemudian karena masyarakat memikirkan berbagai kebutuhan untuk kelangsungan kehidupan terutama aspek perekonomian karena harga untuk lahan yang dijual itu mahal, serta karena program dari pemerintahan itu sendiri.

Pengalihan fungsi lahan yang menjadi pertambangan tersebut juga membawa terjadinya perubahan dalam kehidupan sosial budaya pada masyarakat Desa Pongkalaero, perubahan tersebut di antaranya seperti konflik, perubahan gaya hidup yang menjadi lebih konsumtif, perubahan pendapatan, serta perubahan pada kondisi perumahan penduduk.

Kajian yang dilaksanakan penulis perbedaannya tidak cukup jauh dengan tulisan Nisa Nasyra Rezki dkk. Adapun perbedaannya, kajian peneliti lebih memfokuskan kepada peralihan masyarakat yang berubah dari masyarakat petani menjadi masyarakat buruh tambang, sedangkan penelitian oleh Nisa Nasyra Rezki dkk lebih memfokuskan kepada alih fungsi lahan dan bagaimana penyebab lahan bisa berubah serta efeknya atas kehidupan di masyarakat sisi sosialnya serta budayanya. Kajian yang peneliti kaji hanya mengkaji alih fungsi lahan karena membawa perubahan terhadap pekerjaan petani ke buruh tambang.

Penelitian yang peneliti kaji dengan sumber referensi sama-sama berbicara terkait perubahan sosial budaya masyarakat semenjak adanya pertambangan. Tentu saja kajian ini terdapat perbedaan dibandingkan dengan kajian dari Nisa Nasyra Rezki dkk karena penelitian mereka setelah beralihnya lahan pertanian menjadi pertambangan mereka tidak beralih menjadi buruh tambang, banyak yang mengerjakan pekerjaan lain. Fokus penelitian Nisa Nasyra Rezki dkk hanya mengkaji bagaimana pengalihan fungsi lahannya itu terjadi serta bagaimana efek yang timbul atas kehidupan sosial budaya masyarakat sekitar, sedangkan penelitian peneliti mengkaji bagaimana masyarakat Desa Tanjung Belit setelah

beralihnya dari petani menjadi buruh tambang dan bagaimana dampaknya terhadap perubahan sosial budaya masyarakat Desa Tanjung Belit.

Ketiga adalah Penelitian yang dilakukan oleh Muhammad Idul Lanuru pada tahun 2020 dengan judulnya adalah "Dampak Sosial, Budaya Dan Ekonomi Aktivitas Tambang Tembaga Di Dusun Uhe Desa Iha Kecamatan Huamual Kabupaten Seram Bagian Barat". Fokus utama dalam penelitiannya adalah mengenai dampak dari aspek kebudayaan, perekonomian, dan sosial semenjak adanya aktivitas tambang tembaga. Metode yang digunakan ialah deskriptif kualitatif dan pendekatan yang dipakai adalah *purposive* yang tujuannya agar mendapatkan berbagai temuan-temuan yang diluar dugaan sehingga menghasilkan berbagai hal yang terbaru.

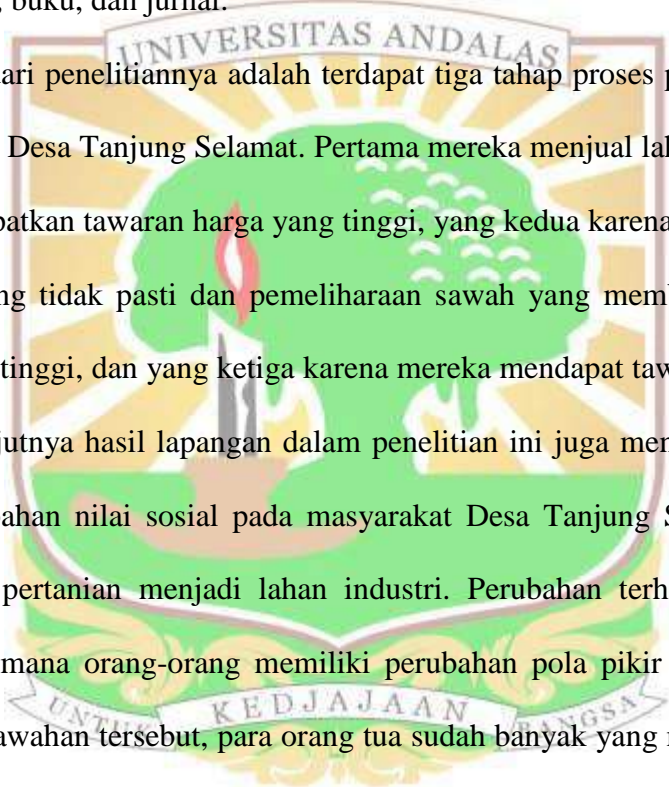
Adapun hasil penelitiannya disimpulkan bahwasanya untuk dampak dari aspek sosial maupun kebudayaan adanya tambang tembaga membuat terbagi yang berdampak negatif serta berdampak positif. Dampak positif yaitu mengurangi adanya orang yang menganggur serta menambahnya penerimaan untuk para warga, sedangkan dampak dari sisi negatif yaitu terjadinya lingkungan pertambangan di kawasan sekitar yang rusak, yang diakibatkan oleh adanya pekerja yang menambang untuk kemudian melakukan penebangan pohon secara liar, serta hasil pembuangan tanpa berpikir sejauh mana bahaya besar berupa banjir dari tangan-tangan para pekerja yang menambang tersebut. Hasil penelitian dalam tulisan ini menyatakan bahwa dampak yang di rasakan oleh masyarakat didusun Uhe desa Iha akibat adanya proses menambang berupa tambang tembaga di daerah mereka adalah dampak pendataan mikro. Tampaknya mulai dari sisi

kebudayaan, perekonomian, serta sosialnya yang nampak ketika Hasim Payapo sebagai Bupati Seram bagian Barat, mengatakan bahwasanya untuk masing-masing hasil yang didapatkan untuk kemudian dijual kepadanya serta diberikan rambu-rambu pelarangan untuk beberapa pembeli tembaga yang tidak memiliki surat perizinan serta menambahkan juga mengenai apa yang disampaikan bahwasanya pertambangan tembaga itu suatu saat nanti penanganannya akan dilakukan dari pihak perusahaan yakni perusahaan dari Hasim Payapo.

Kajian yang dilakukan penulis sejauh ini dari sisi perbedaan dengan yang sudah dilakukan dari Muhammad Idul Lanuru. Persamaannya adalah melakukan pengkajian mengenai kehidupan sosial budayanya para warga sesudah pengalihan fungsi lahan dari yang awalnya lahan pertanian untuk dijadikan sebagai lahan tambang. Perbedaan antara penelitian oleh Muhammad Idul Lanuru dengan kajian yang peneliti lakukan adalah, penelitian yang dilakukan oleh Muhammad Idul Lanuru berfokus kepada dampak sosial budaya yang disebabkan adanya aktifitas pertambangan tembaga di Dusun Uhe Desa Iha. Kajian yang hendak peneliti lakukan berfokus kepada faktor faktor yang memengaruhi masyarakat Desa Tanjung Belit mau beralih dari petani menjadi buruh tambang batu bara yang membawa perubahan sosial budaya bagi masyarakat di desa Tanjung Belit. Kajian peneliti dengan kajian Muhammad Idul Lanuru sama-sama mengkaji mengenai kehidupan sosial budaya masyarakat akibat aktifitas tambang.

Keempat adalah Penelitian dari Ismi Andari, Agus Suriadi, dan R. Hamdani Harahap pada tahun 2018 dengan judul "Analisis Perubahan Orientasi Mata Pencarian dan Nilai Sosial Masyarakat Pasca Alih Fungsi Lahan

Persawahan Menjadi Lahan Industri". Fokus utama dalam penelitiannya adalah menceritakan tentang Perubahan Mata Pencaharian dan Nilai Sosial Masyarakat Pasca Alih Lahan Pertanian menjadi lahan Industri. Metode yang digunakan ialah pendekatan kualitatif dengan studi kasus dengan mengumpulkan data primer melalui teknik observasi langsung dan teknik wawancara selain itu data dalam penelitian ini juga terkumpulkan melalui data sekunder yang di dapatkan melalui kajian pustaka, buku, dan jurnal.



Hasil dari penelitiannya adalah terdapat tiga tahap proses perubahan mata pencaharian di Desa Tanjung Selamat. Pertama mereka menjual lahan persawahan karena mendapatkan tawaran harga yang tinggi, yang kedua karena petani berpikir harga padi yang tidak pasti dan pemeliharaan sawah yang membutuhkan biaya yang lumayan tinggi, dan yang ketiga karena mereka mendapat tawaran bekerja di pabrik. Selanjutnya hasil lapangan dalam penelitian ini juga mengatakan bahwa terdapat perubahan nilai sosial pada masyarakat Desa Tanjung Selamat setelah beralih lahan pertanian menjadi lahan industri. Perubahan terhadap nilai-nilai pendidikan, dimana orang-orang memiliki perubahan pola pikir setelah adanya peralihan persawahan tersebut, para orang tua sudah banyak yang menyekolahkan anak-anak mereka bahkan ada juga yang telah duduk di bangku perkuliahan. Penelitian ini menunjukkan bahwa telah terjadi perubahan nilai rasional dan pola pikir masyarakat yang mengarah kepada kebutuhan sekunder dan merupakan dampak positif adanya peralihan pekerjaan dari petani sawah menjadi bekerja di pabrik. Temuannya menunjukkan bahwa terdapat dua faktor yang membuat masyarakat Tanjung Selamat melakukan perubahan pada matapencaharian mereka.

Pertama karena faktor internal yaitu adanya keinginan untuk memenuhi kebutuhan hidup sehari-hari dengan penghasilan yang lebih besar, kenyataan seiring berjalannya waktu pabrik di Desa Selamat ini semakin bertambah dari awalnya dua buah menjadi sembilan buah hingga akhirnya PT tersebut hanya membeli lahan persawahan milik masyarakat dengan harga yang murah. Faktor eksternalnya yaitu lingkungan fisik yang sudah berganti dengan pabrik, yang menjadi dasar utama petani terpaksa menjual persawahannya dan beralih menjadi berkerja di pabrik.

Penelitian yang dilakukan peneliti hampir sama dengan yang dilakukan Ismi Andari dkk hanya saja yang membedakannya, penelitian terdahulu mengkaji mengenai keberadaan industri dari pabrik kayu sedangkan penelitian peneliti mengkaji mengenai pertambangan batu bara. Perkembangan industri atau pabrik kayu membuat berubah pola pikir dan nilai sosial para warga di wilayah tersebut, sedangkan pertambangan batu bara memang menyebabkan masyarakat setempat juga mengalami perubahan dalam pola berpikir namun tidak hanya berdampak positif tapi juga pola pikir yang berdampak negatif, seperti dalam berkehidupan dengan menghambur-hamburkan yang dimiliki dan membuat pengeluaran konsumsi rumah tangga mengalami peningkatan. Perbedaannya masyarakat Desa Tanjung Belit tidak hanya sebagai masyarakat yang melihat kondisi industri batu bara yang semakin berkembang tapi juga mengambil peluang untuk berusaha, misalnya suaminya menjadi buruh tambang batu bara sementara istrinya mengembangkan usaha produktif seperti berjualan online, berjualan makanan dan sebagainya.

Penelitian yang di kaji oleh Ismi Andari dkk dengan penelitian peneliti sama-sama mengkaji mengenai perubahan mata pencaharian dari petani menjadi beralih ke pekerjaan lain. Perbedaannya penelitian Ismi Andari dkk adalah petani sawah yang beralih menjadi pekerja di pabrik industri sementara penelitian penelitian merupakan petani karet yang beralih menjadi buruh tambang. Sementara itu, penelitian terdahulu hanya mengkaji perubahan nilai sosial karena terjadinya peralihan tersebut sementara penelitian peneliti mengkaji perubahan sosial budaya karena peralihan tersebut, jadi fokus dalam kajian antara Ismi Andari dkk dengan kajian penelitian mengalami perbedaan.

Kelima adalah Penelitian yang dilakukan oleh Robert Siburian tahun 2020, yang berjudul "Dinamika Sosial Masyarakat Di Desa Kertas Buana : Perubahan Masyarakat Dari Aktivitas Pertanian Menjadi Pertambangan". Fokus utama dalam penelitiannya adalah menceritakan tentang bagaimana perubahan masyarakat di Desa Kerta Buana setelah terjadinya perubahan dari semula mempunyai aktivitas pertanian kemudian berubah menjadi aktivitas pertambangan. Metode yang digunakan adalah deskriptif kualitatif dengan tujuan agar bisa memberi ilustrasi yang aktual serta tersistem tentang beberapa fakta yang terdapat pada wilayah tersendiri yang dijadikan objek untuk diteliti. Adapun hasil dari penelitiannya disimpulkan bahwa masyarakat di Desa Kerta Buana pada awalnya merupakan pendatang transmigran yang kemudian diberikan lahan seluas dua hektare oleh pemerintah, hal itulah yang membuat mereka beralih mata pencaharian sebagai petani. Seiring dengan ekspansi pertambangan batu bara dan perubahan dalam mekanisme penambangan dari awalnya tambang dalam menjadi tambang

terbuka, yang membuat istilah lubang padi menjadi lubang tambang dikarenakan banyaknya lubang tambang yang terbuka kemudian tidak direklamasi. Akibatnya kegiatan pertanian yang dulunya mendominasi berubah menjadi kegiatan yang seluruhnya bergantung dengan dinamika kegiatan pertambangan yang ada di sekitar Desa Kerta Buana dan sekitarnya. Dengan kata lain, kehadiran pertambangan batubara di desa Kerta Buana memberikan pengaruh yang signifikan terhadap formasi sosial, termasuk didalamnya mengubah dinamika kegiatan pertanian yang sebelumnya melekat atau mendominasi di tengah masyarakat Desa Kerta Buana.

Penelitian yang peneliti lakukan sama-sama terkait tentang pertambangan, adapun perbedaan penelitian oleh Robert Siburian ini dengan kajian yang peneliti lakukan adalah, pertama bisa dilihat dari tujuan penelitian. Perubahan Masyarakat dari aktivitas pertanian menjadi pertambangan di Desa Kerta Buana bertujuan untuk mendeskripsikan kehidupan sosial dan ekonomi warga Desa Kerta Buana semenjak adanya perusahaan tambang di wilayah mereka, sedangkan dalam kajian yang peneliti lakukan bertujuan untuk mendeskripsikan tentang kehidupan sosial budaya masyarakat pasca adanya pertambangan batu bara. Selanjutnya penelitian Robert Siburian dengan judul *Dinamika Sosial Masyarakat : Perubahan Masyarakat Dari Aktivitas pertanian menjadi pertambangan tempat penelitiannya dilakukan di Desa Kerta Buana*, sedangkan kajian yang peneliti lakukan berada di daerah Desa Tanjung Belit. Perbedaan selanjutnya, topik penelitian dalam penelitian saudara Robert Siburian hanya memfokuskan membahas dinamika kehidupan sosial dan ekonomi masyarakat sedangkan kajian yang hendak peneliti

lakukan fokus kepada dinamika kehidupan sosial dan kebudayaan warga di wilayah daerah lokasi tambang setelah adanya pertambangan batubara di daerah tersebut.

Persamaan penelitian peneliti dengan yang dikaji saudara Robert Siburian sama-sama mengaji mengenai aktivitas masyarakat yang awalnya adalah kegiatan pertanian yang mendominasi berubah menjadi kegiatan pertambangan yang mendominasi. Saudara Robert Siburian lebih memfokus kepada aspek ekonomi bukan segi budaya masyarakat yang ikut berubah karena keberadaan tambang tersebut. Perbedaan yang terakhir, Robert Siburian hanya berfokus membicarakan formasi sosial sedangkan kajian peneliti lebih berbicara mengenai perubahan yang terjadi karena perubahan masyarakat petani menjadi masyarakat buruh tambang. Karena kajian peneliti dengan Robert Siburian sama-sama membahas perihal pertambangan, karena itu menjadi alasan peneliti juga memilih judul Robert Siburian sebagai sumber referensi peneliti.

Keenam adalah kajian yang diteliti oleh Gustina Maiyetti Putri ditahun 2020 dengan judulnya adalah: "Upaya Penambang Batu Kapur Dalam Pemenuhan Ekonomi Keluarga (Studi Kasus: Rao-Rao, kelurahan Koto Panjang Kecamatan Padang Panjang Timur Kota Padang Panjang). Fokus utama dalam penelitiannya adalah menceritakan tentang upaya masyarakat Rao-Rao dalam pemenuhan ekonomi keluarga dengan pekerjaan sebagai penambang batu kapur. Metodenya yang dipergunakan ialah kualitatif deskriptif yang bertujuan agar bisa menyajikan suatu topik secara detail serta terperinci mengenai usaha para pekerja tambang batu kapur untuk bisa mencukupi kebutuhan perekonomian keluarganya. Hasil

kajian di lapangan memperlihatkan bahwasannya ilustrasi kehidupannya para pekerja tambang tergolong miskin. Jalan untuk mengatasi kemiskinan yang di alami rumah tangga maka masyarakat Rao-Rao berupaya untuk memenuhi kebutuhan perekonomian keluarga dengan berkerja sebagai penambang batu kapur. Ekonomi yang rendah yang di alami oleh masyarakat di Rao-Rao dipengaruhi oleh faktor pendidikan yang rendah, sehingga ada beberapa di antaranya harus melakukan pinjaman ketetangga agar memperoleh suatu hal yang diinginkan. Hal inilah yang juga terjadi dikarena jumlah tanggungan yang banyak oleh setiap keluarga di Rao-Rao. Rendahnya ekonomi pada masyarakat Rao-Rao inilah yang membuat mereka memiliki motivasi untuk bekerja sebagai penambang batu kapur. Oleh karena itu, untuk bisa mempertahankan kelangsungan ekonomi rumah tangga dengan bekerja sebagai penambang batu kapur, maka masyarakat Rao-Rao banyak yang memiliki pekerjaan selain dari penambang batu kapur di antaranya ada yang sebagai petani dan berternak.

Penelitian yang peneliti lakukan dengan penelitian oleh saudari Gustina Maiyetti Putri sama-sama membahas kehidupan masyarakat sebagai perkerja tambang. Adapun perbedaannya, penelitian saya berfokus kepada masyarakat buruh tambang batu bara sedangkan saudari Gustina Maiyetti Putri berfokus kepada masyarakat perkerja tambang batu kapur. Kajian Peneliti berfokus kepada perubahan sosial budaya masyarakat desa Tanjung Belit dari petani menjadi penambang batu bara, sementara kajian Gustina fokus menceritakan tentang kehidupan ekonomi masyarakat penambang batu kapur. Kajian peneliti dengan ssaudari Gustina Maiyetti Putri sama-sama membahas perihal pertambangan,

karena itu menjadi alasan peneliti juga memilih judul Gustina Maiyetti Putri sebagai sumber referensi buat peneliti.

Dari beberapa tinjauan di atas bisa diketahui kesimpulannya yang terdapat ditabel berikut:

Tabel 1. Tinjauan Pustaka

Nama	Judul	Permasalahan Penelitian	Hasil Penelitian
Melta Ardila Sari, Ardi Abbas, dan Darmairal Rahmat	DARI PETANI KE PENAMBANG: perubahan Sosial Ekonomi Di Jorong Koto Panjang, Nagari Limo Koto, Kabupaten Sijunjung	Bagaimana status sosial ekonomi masyarakat pemilik sawah setelah adanya penambangan emas di Jorong Koto Panjang Kecamatan Koto VII Kabupaten Sijunjung.	Perubahan masyarakat dari petani ke penambang di sebabkan karena sawah milik petani bekerja di jadikan sebagai tambang emas sehingga terbentuklah peralihan matapecaharian masyarakat dari petani ke penambang karena sawah sudah habis di garap, maka jalan satu-satunya bagi masyarakat Koto Panjang harus mengandalkan tambang emas sebagai mata pencaharian untuk menghidupi keluarga mereka.
Nisa Nasyra Rezki, La Aso, dan Syahrin	Perubahan Sosial Budaya Masyarakat Pada Alih Fungsi Lahan Pertanian Menjadi Lahan Pertambangan	Penyebab terjadinya pengalihan fungsi lahan tani untuk dijadikan sebagai lahan tambang di Desa Pongkalero serta bagaimana bentuk yang berubah dari aspek kebudayaan, sosialnya dari para warga setelah pengalihan fungsi lahan tersebut	Terjadinya pengalihan fungsi lahan tani dijadikan sebagai lahan tambang di sebabkan karena faktor kebutuhan ekonomi, hal itu karena harga jual lahan yang tinggi di tambah lagi karena faktor kebijakan dari pemerintah. Dampak yang ditimbulkan karena alih fungsi lahan di antaranya seperti konflik, perubahan gaya hidup, perubahan pendapatan dan perubahan perumahan penduduk.

Nama	Judul	Permasalahan Penelitian	Hasil Penelitian
Muhammad Idul Lanuru	Dampak Sosial, Budaya Dan Ekonomi Aktivitas Tambang Tembaga Di Dusun Uhe Desa Iha Kecamatan Huamual Kabupaten Seram Bagian Barat	Bagaimana efek dari sisi perekonomian, kebudayaan, serta sosialnya aktifitas penambangan tembaga.	Dampak sosial budaya dan ekonomi dari tambang tembaga yang dirasakan oleh masyarakat Dusun Uhe terdiri atas efek dari sisi positif serta efek buruknya. Dan untuk dampak positif ialah jumlah penganggurannya berkurang. Sedangkan dampak negatifnya yaitu terjadinya kerusakan lingkungan sebagai dampak dari pekerja tambang yang melakukan penebangan pohon secara liar serta melakukan pembuangan hasil tambang sehingga mengakibatkan banjir.
Ismi Andari, Agus Suriadi, dan R. Hamdani Harahap	Analisis Perubahan Orientasi Mata Pencarian dan Nilai Sosial Masyarakat Pasca Alih Fungsi Lahan Persawahan Menjadi Lahan Industri	Berbagai permasalahan dalam sektor pertanian sawah, menyebabkan petani sawah di Desa Tanjung Selamat mulai meninggalkan profesinya sebagai petani sawah dan beralih ke profesi yang lain.	Terdapat tiga tahap proses perubahan mata pencaharian di Desa Tanjung Selamat, di pertama mereka menjual lahan persawahan karena mendapatkan tawaran harga yang tinggi, yang kedua karena petani berpikir harga padi yang tidak pasti dan pemeliharaan sawah yang membutuhkan biaya yang lumayan tinggi, dan yang ketiga karena mereka mendapat tawaran bekerja di pabrik. Selanjutnya hasil lapangan dalam penelitian ini juga mengatakan bahwa terdapat perubahan nilai sosial pada masyarakat Desa Tanjung Selamat setelah beralih lahan

Nama	Judul	Permasalahan Penelitian	Hasil Penelitian
			<p>pertanian menjadi lahan industri. Perubahan terhadap nilai-nilai pendidikan, dimana orang-orang memiliki perubahan pola pikir setelah adanya peralihan persawahan tersebut, para orang tua sudah banyak yang menyekolahkan anak-anak mereka bahkan ada juga yang telah duduk di bangku perkuliahan.</p>
Robert Siburian	<p>Dinamika Sosial Masyarakat Di Desa Kerta Buana : Perubahan Masyarakat Dari Aktivitas Pertanian Menjadi Pertambangan</p>	<p>Proses terjadinya alih fungsi lahan dari tanah pertanian menjadi lahan pertambangan batubara dan faktor yang memengaruhi adanya kegiatan ekonomi masyarakat dibuar pertanian</p>	<p>Masyarakat di Desa Kerta Buana pada awalnya merupakan pendatang transmigran yang kemudian diberikan lahan seluas dua hektare oleh pemerintah, hal itulah yang membuat mereka bermatapencapaian sebagai petani. Namun seiring dengan ekspansi pertambangan batubara dan perubahan dalam mekanisme penambangan dari awalnya tambang dalam menjadi tambang terbuka, yang membuat istilah lubang padi menjadi lubang tambang dikarenakan banyaknya lubang tambang yang terbuka kemudian tidak direklamasi. Akibatnya kegiatan pertanian yang dulunya mendominasi berubah menjadi kegiatan yang seluruhnya bergantung dengan dinamika kegiatan pertambangan yang ada di sekitar Desa Kertas Buana dan sekitarnya. Dengan kata lain, kehadiran pertambangan batubara di desa Kerta Buana memberikan pengaruh yang signifikan terhadap formasi sosial, trematik didalamnya</p>

Nama	Judul	Permasalahan Penelitian	Hasil Penelitian
			mengubah dinamika kegiatan pertanian yang sebelumnya melekat atau mendominasi di tengah masyarakat Desa Kerta Buana
Gustina Maiyetti Putri	Upaya Penambang BatuKapur Dalam Pemenuhan Ekonomi Keluarga (Studi Kasus: Rao-Rao Kelurahan Koto Panjang, Kecamatan Padang Panjang Timur Kota Padang Panjang).	Kehidupannya dari para pekerja tambang batu kapur serta Bagaimana usaha yang dilaksanakan untuk para pekerja tambang agar bisa terpenuhi berbagai kebutuhan ekonomi	Ilustrasi kondisi kehidupannya dari para pekerja tambang yang tergolong miskin. Dalam mengatasi kemiskinan yang di alami rumah tangga masyarakat Rao-Rao berupaya untuk memenuhi kebutuhan perekonomian dengan berkerja sebagai penambang batu kapur. Ekonomi yang rendah terjadi karena faktor pendidikan yang rendah, tanggungan dalam keluarga yang banyak. Oleh karena itu, untuk bisa mempertahankan kelangsungan ekonomi rumah tangga dengan berkerja sebagai penambang batu kapur, maka masyarakat Rao-Rao memiliki perkerjaan selain dari penambang batu kapur seperti petani dan berternak.

Sumber: Data Sekunder 2022

Jadi, dapat disimpulkan perbedaan dari beberapa tinjauan pustaka terhadap penelitian yang di kaji penulis yaitu terdapat pada fokusnya yang diteliti. Penelitian ini fokusnya kepada faktor yang memengaruhi masyarakat Desa Tanjung Belit mau menjalankan perubahan dari masyarakat petani menjadi buruh tambang serta bagaimana perubahan sosial budaya masyarakat dari petani menjadi

buruh tambang batu bara tersebut. Masyarakat yang dikaji adalah masyarakat desa Tanjung Belit. Peneliti disini tidak membandingkan kehidupan masyarakat dengan masa lampau, tetapi hanya meneliti atau melihat bagaimana kehidupan masyarakat setelah adanya tambang batu bara. Kehidupan masyarakat sebelum adanya pertambangan batu bara peneliti hanya mencari tahunya sebagai bentuk untuk membuktikan bahwa adanya perbedaan dari awalnya sebagai petani karet menjadi buruh tambang batu bara. Menunjukkan bahwa telah terjadi perubahan kehidupan di dalam masyarakat tersebut. Masyarakat yang di maksud ialah masyarakat yang awalnya petani karet menjadi buruh tambang batu bara. Jadi, penelitian ini melihat bagaimana perubahan kehidupan sosial budaya masyarakat setelah terjadi perubahan dari petani karet menjadi buruh tambang batu bara di Desa Tanjung Belit.

F. Kerangka Konseptual

1. Konsep

Adapun kerangka konseptual yang penulis gunakan untuk bisa mengerti serta memberikan jawaban atas tujuan dilakukannya penelitian ini, maka penulis menggunakan 5 konsep yang akan penulis jelaskan, masing-masing konsep itu ialah:

a. Petani

Petani Menurut menurut Eric Wolf (1983: 2) adalah masyarakat yang terlibat dalam bercocok tanam dengan melakukan penggarapan dan menerima hasil panen dari penggarapan tersebut serta membuat keputusan otonom yang relevan tentang proses tanam dan bagaimana pertumbuhan tanaman mereka. Scoot

juga ikut memberikan definisi tentang petani. Beliau mengatakan bahwa petani adalah masyarakat yang memiliki keterkaitan yang sangat statis dalam melakukan aktivitas ekonominya. Mereka dalam aktivis pertaniannya sangat bergantung kepada berbagai norma yang terdapat dalam suatu wilayah tertentu ataupun norma yang diakui oleh masyarakat. Penekanan utama norma yang ada yaitu moral ekonominya dari para petani dengan penekanan bahwasanya petani condong untuk tidak mengambil resiko dan terhindar dari resiko. Petani merupakan masyarakat yang memiliki tingkah laku sisi ekonominya yang cuma di arahkan agar bisa terpenuhi berbagai kebutuhan dalam berkehidupan yang paling minim, seperti untuk memproduksi beras yang berkecukupan agar kebutuhan makanan satu keluarga terpenuhi, agar bisa melakukan pembelian berbagai barang yang dibutuhkan misalnya bahan makanan serta kain, serta agar bisa terpenuhi beberapa hal yang menjadi tagihan yang tidak bisa di tawari oleh pihak-pihak luar (Scoot, 1983: 4).

Berbeda dengan pendapat Scoot, Popkin (1986: 2) justru berpendapat bahwa petani ialah manusia yang rasional, kreatif, ingin maju, serta ingin menjadi orang kaya. Kenyataannya mereka tidaklah mempunyai kesempatan untuk menjadi seperti itu karena tidak mempunyai kemampuan dalam mengakses pasar dalam menjual hasil pertanian milik sendiri ke pasar. Petani adalah seseorang atau sekelompok orang yang melakukan kegiatan berupa membuka lahan dan menanam lahan tersebut dengan jenis-jenis tumbuhan, tumbuhan semusim maupun tidak, tumbuhan pangan maupun tumbuhan non pangan dan juga tumbuhan yang di tanam tersebut juga digunakan untuk pemeliharaan ternak

seperti ikan (Suratiah, 2015: 8). Soekanto (2006: 25) mengatakan bahwa masyarakat petani adalah masyarakat yang dikenal dengan sebutan *Peasant*, yaitu orang yang memiliki pekerjaan utama sebagai petani untuk konsumsi diri sendiri dan keluarganya.

Berangkat dari penjelasan yang dikemukakan oleh berbagai ahli tersebut, untuk kesimpulannya yang bisa ditarik oleh penulis bahwa petani ialah masyarakat yang bekerja di bidang pertanian seperti bercocok tanam dengan memanfaatkan tanah yang ada atau lokasi pertanian yang ada dan mengusahakan tanah dengan tanam-tanaman. Bidang pertanian ini terdiri dari banyak hal, ada petani sayur, petani sawit, petani karet, dan sebagainya. Masyarakat Tanjung Belit merupakan petani karet, ada petani pemilik lahan kecil, kemudian juga ada petani yang berkerja di lahan karet milik orang lain atau sebagai penyewa, dan ada juga petani yang berkerja sebagai pengelola lahan pertanian dengan menanam tanaman agar dapat memanfaatkan hasilnya untuk mencukupi berbagai hal yang dibutuhkan untuk diri pribadi ataupun menjual kepada individu lainnya.

Masyarakat Tanjung Belit sebelum masuknya pertambangan batu bara ke wilayah mereka pada umumnya berprofesi sebagai petani. Masyarakat memanfaatkan lahan yang ada dengan menanam berbagai macam tanaman di tanah ladang tersebut, namun pada umumnya mereka menanam karet. Masuknya pertambangan batu bara ke Desa Tanjung Belit, masyarakat banyak yang mulai meninggalkan pekerjaan sebagai petani karet dan beralih menjadi buruh tambang. Ladang karet mereka pun ikut dijual kepada pihak tambang/perusahaan sehingga masyarakat yang dulunya petani karet beralih menjadi buruh tambang batu bara.

Penelitian ini menunjukkan bahwa petani yang beralih menjadi buruh tambang batu bara ialah petani yang memanfaatkan tanah untuk membuka lahan perkebunan, menanam tumbuhan di lahan tersebut, dan menghasilkan duit dari tanaman yang ditanam tersebut. Pada umumnya petani di Desa Tanjung Belit ini ialah petani yang memiliki pekerjaan utama sebagai petani untuk konsumsi diri sendiri dan keluarganya dan semenjak masuknya pertambangan batu bara ke Desa Tanjung Belit lebih dari setengah petani ini beralih menjadi buru tambang

b. Buruh Tambang

Berdasarkan Undang-undang Nomor 13 Tahun 2003 Pasal 1 yang dimaksud dengan buruh adalah orang yang bekerja dan mendapat upah atau imbalan dalam bentuk lain dari hasil kerjanya tersebut. Buruh tambang menurut Sukandarrumidi adalah sekelompok yang memiliki pekerjaan guna mengangkut hasil galian yang tujuannya agar bisa memanfaatkannya kedepan untuk kebutuhan tiap manusia, baik usaha pertambangan tersebut adalah usaha yang dilakukan perusahaan maupun yang dilaksanakan oleh badan usaha ataupun badan hukum (Sukandarrumidi, 2017: 2). Sementara itu Dumairy (1999:15) mendefinisikan buruh tambang ialah buruh yang berkerja dipertambangan dan menerima upah/imbalan berupa uang dari hasil kerjanya di sektor pertambangan, dimana orang atau penduduk tersebut mempunyai umur didalam batas usia kerja.

Selanjutnya, BPS (Badan Pusat Statistik) tahun 2013 mengatakan bahwa buruh tambang yaitu individu atau sekelompok masyarakat yang melakukan aktivitas untuk mengambil endapan bahan galiannya yang memiliki harga serta nilai ekonomi yang berasal dari dalam bumi. Hasil kegiatan itu berupa bijih timah,

minyak, pasir besi, batu bara, gas bumi, maupun bijih emas. Secara umum, buruh tambang merupakan orang yang berkerja untuk orang lain disebuah perusahaan tambang/PT dengan mendapatkan upah.

Gambar 1. Bagan Proses Pengelolaan Aktifitas Pertambangan⁶



Berdasarkan UU No. 4 Tahun 2009 mengenai Pertambangan Minerba mengatakan bahwa buruh tambang adalah masyarakat yang memiliki usaha berupa tambang misalnya aktivitas untuk menguasai minerba yang dimulai dari tahap aktivitas menyelidiki, tahap mengeksplorasi, dilanjut dengan studi kelayakan, konstruksi, penambang, mengelola, pemurnian, serta mengangkut dan juga menjual pertambangan. Saleng (2004: 90) menyatakan buruh tambang adalah

⁶ Scrib.com. Tahap Kegiatan di Industri Pertambangan. <https://www.scribd.com/document/366468685/Diagram-Alir>. Di akses pada 25 Mei 2022. Pukul 21:00 WIB.

mereka yang melakukan usaha pertambangan dengan melakukan usaha pengambilan bahan galian dari dalam bumi. Berdasarkan berbagai opini dari ahli-ahli tersebut, peneliti menyimpulkan bahwasannya Konsep buruh tambang ialah penduduk yang memiliki pekerjaan yang mengambil manfaat dengan adanya SDA yang tersedia. Para pekerja tambang ini terbagi menjadi dua yaitu masyarakat yang memiliki pekerjaan sebagai pertambangan mineral dan masyarakat yang memiliki pertambangan batu bara. Masyarakat yang berkerja sebagai pertambangan mineral ini terdiri dari empat macam barang pertambangan, yakni tambang non logam, tambang mineral logam, tambang batuan, serta tambang mineral radioaktif.

Perkerja tambang yang berada di Desa Tanjung Belit adalah masyarakat buruh tambang batu bara yaitu kegiatan usaha tambang yang mengelola batu bara yang mencakup pengeksplorasian, melakukan proses menambang, melakukan pengolahan serta memurnikan, dan mengangkut dan juga menjual, dan aktivitas pasca tambang. Tambang batu bara ini merupakan endapan karbon yang ada di perut bumi, mencakup batuan aspal, gas, serta bitmen padat. Kesimpulannya, pertambangan batu bara adalah jenis usaha penambangan yang memanfaatkan hasil sumber daya alam yang tidak bisa diperbaharukan.

Masyarakat Desa Tanjung Belit sebelum masuknya industri pertambangan pada umumnya merupakan petani karet, mereka ini disebut sebagai orang-orang merdeka. Merdeka dalam artian bisa berkerja tanpa terikat dengan peraturan yang begitu banyak, merdeka dalam matapencaharian artinya bebas dalam berkerja, namun setelah hadirnya industri pertambangan batubara mereka pada umumnya

beralih menjadi buruh tambang batu bara. Akibat adanya perubahan dari masyarakat petani menjadi masyarakat buruh tambang batu bara, maka akan ada dampak dari perubahan tersebut.

c. Dampak

Konsep dampak menurut Soemarwoto (1998:43) yaitu suatu perubahan yang terjadi akibat suatu aktivitas. Aktivitas tersebut ada yang bersifat alamiah seperti kimia, fisik, dan biologi dan juga ada aktivitas yang dilakukan atau berasal dari manusia itu sendiri. Dampak menurut Cristo (2008 : 12) merupakan suatu hal yang diakibatkan oleh sesuatu yang dilakukan, baik itu bersifat positif maupun negatif dan pengaruh kuat yang dihasilkan bisa mendatangkan akibat baik yang negatif ataupun yang positif.

Hadirnya tambang batu bara ke suatu wilayah tentunya akan membawa dampak yang begitu signifikan, baik itu yang berdampak positif maupun yang berdampak negatif, dan itu pasti akan ada karena setiap ada dampak yang positif pasti juga ada dampak negatifnya. Dampak positif adanya pertambangan batu bara ialah seperti terbukanya lapangan pekerjaan bagi masyarakat di sekitar, adanya kesempatan untuk mengubah pekerjaan, meningkatkan perekonomian lokal, dan sebagainya. Dampak negatif berupa kerusakan pada lingkungan, ekosistem dan yang terkait dengan kehidupan ekonomi. Kemudian juga akan berdampak kepada perubahan di sektor pertanian dengan banyaknya lahan pertanian yang dijual untuk keperluan pertambangan. Pada sisi kehidupan sosial budaya masyarakat, pertambangan batu bara bisa berdampak kepada interaksi sosial, respon

masyarakat terhadap kehadiran tambang, berdampak kepada pembangunan desa, bahkan bisa menyebabkan terjadinya korban jiwa dalam aktifitas pertambangan.

Berdasarkan konteks dampak di atas. Pada penelitian kehadiran tambang batu bara bisa berdampak positif dan negatif pada kehidupan sosial, budaya, ekonomi, maupun ekologi. Peneliti akan berfokus kepada dampak dalam konteks kehidupan sosial budaya dari peralihan petani karet menjadi buruh tambang batu bara serta dampak dari peralihan pekerjaan yang mendominasi tersebut kepada Desa Tanjung Belit. Artinya dampak adanya tambang batu bara di Desa Tanjung membawa peralihan dari masyarakat petani menjadi buruh tambang. Peralihan petani karet menjadi buruh tambang batu bara ini bisa menimbulkan dampak yang merambat ke berbagai sisi termasuk kedalam sisi kehidupan sehari-hari masyarakat, termasuk salah satunya di antaranya adalah terjadinya perubahan sosial dalam kehidupan.

d. Perubahan Sosial

Perubahan sosial adalah suatu bentuk kehidupan yang selalu berubah yang menjadi peristiwa pokok didalam struktur sosial, serta dalam hal ini yang berkaitan terhadap berbagai pola tingkah laku serta hubungan sosialnya dalam kehidupan bermasyarakat (Soekanto, 2009: 263). Sedangkan Merton (1957), menyatakan bahwa perubahan sosial merupakan implikasinya secara nyata dari suatu proses perubahan Industri atau juga proses modernisasi utamanya yang berkaitan lahan yang semakin menyempit serta ekonomi uang yang masuk ke suatu desa yang akan mempengaruhi bergesernya kondisi sosial. Roberk Merton (dalam Hatu, 2018: 23-24). Rahmat (1999) dan Jellink (1995) memandang

perubahan sosial dari kehidupan sosial yang terjadi pada suatu masyarakat bisa menjadikan dampak logis untuk sebuah organisasi agar bisa melakukan penerimaan serta memberikan empati terhadap elemen luar yang masuk (Rahmat dan Jellink, 23-24 dalam Hatu, 2018).

Berdasarkan penjelasan dari berbagai ahli tersebut penulis memberi kesimpulannya mengenai perubahan sosial ialah perubahan kehidupan sosial yang mengandung unsur-unsur sosial atau kemasyarakatan. Perubahan sosial itu bisa saja mulai dari kecil hingga besar, yang hanya mempengaruhi perilaku dan pola pikir seorang individu dan juga dapat mempengaruhi terjadinya perubahan pada tingkatan struktur masyarakatnya yang akan berpengaruh untuk makin berkembang para warga untuk masa depan mereka. Perubahan sosial yang terjadi di Desa Tanjung Belit semenjak adanya pertambangan batu bara adalah perubahan interaksi, yang dulunya hanya sesama warga desa sekarang mulai berinteraksi dengan orang luar atau para pekerja tambang yang berasal dari luar daerah. Selanjutnya, dengan terjadinya perubahan dari petani karet menjadi buruh tambang batu bara tentunya bukan hanya berdampak kepada perubahan dari segi kehidupan sosial saja, namun juga akan membawa perubahan budaya.

e. Perubahan Budaya

Budaya menurut ilmu Antropologi ialah sebuah cara untuk menjalani kehidupan yang mengalami perkembangan, dan dipunyai secara bersama-sama oleh manusia dalam kehidupan bermasyarakat, dan untuk diberikan ataupun dilakukan pewarisnya dari generasi satu ke generasi lain dengan cara turun-temurun. Istilah budaya di dalam ilmu Antropologi bukanlah pengembangannya

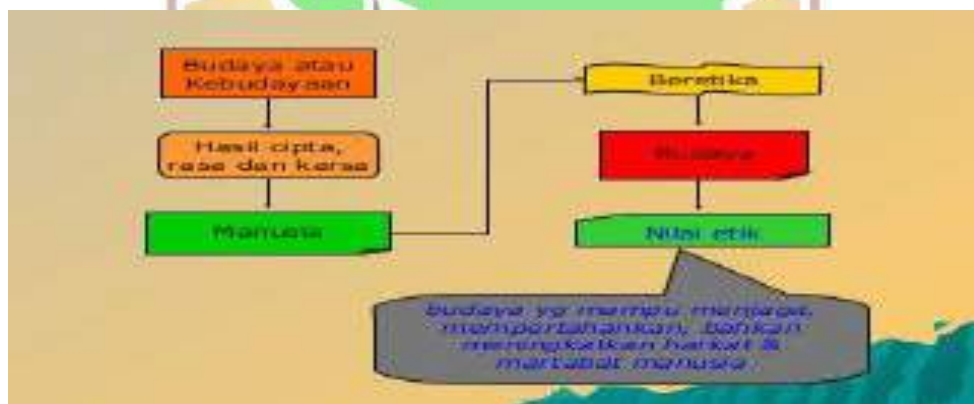
untuk sebuah bidang kesenian ataupun keanggunan sosial, tetapi budaya lebih condong untuk dimaknai suatu himpunan dari pengalaman hidup yang di pelajari (Gunawan, 1992: 68). Sedangkan penjelasan mengenai kebudayaan ialah suatu mekanisme wawasan yang didapatkan dan dipergunakan oleh individu sebagai penginterpretasian pengalaman yang kemudian memunculkan perilaku sosial (Spradley, 2007: 6).

Pada penelitian ini peneliti ingin mengetahui perubahan sosial budaya petani karet menjadi buruh tambang batu bara. Perubahan budaya adalah perubahan yang menyangkut banyak aspek dalam kehidupan seperti kesenian, ilmu pengetahuan, teknologi, dan aturan-aturan hidup berorganisasi, serta filsafat (Martono, 2012 : 12). Artinya budaya yang berubah makin luas ketimbang kondisi sosial yang berubah, karena budaya yang berubah berkaitan terhadap aspek-aspek di dalam berkehidupan misalnya keilmuannya, keseniannya, teknologinya, organisasi, dll. Kesimpulannya, hampir tidak ada suatu hal pun yang berada di didekat kita ini yang tidak termasuk kebudayaan (Raharjo, 1999: 62). Perubahan sosial dan perubahan budaya itu memiliki keterkaitan, karena semua masyarakatnya yang hidup mempunyai budaya, serta kebudayaan sendiri yang tak akan ada jika tidak ada masyarakat (Martono, 2012:12).

Salah satu yang berubah dalam perubahan budaya adalah sistem nilai kebudayaannya. Sistem nilai ini ialah tingkat yang tertinggi serta yang terabstrak dari adat-istiadat dan sebagian masyarakat menganggap nilai budaya sebagai sesuatu hal pokok dalam hidup serta juga mempunyai fungsi untuk dijadikan sebagai petunjuk yang akan memberikan pengarahan mengenai cara untuk hidup

yang lebih baik. Setiap masyarakat memiliki beberapa nilai kebudayaan yang mana satu budaya dengan budaya yang lainnya saling berhubungan dan menjadikan suatu sistem. Sistem itu juga dijadikan sebagai petunjuk dari beberapa konsep yang relevan didalam sebuah budaya yang memberikan dorongan tinggi menuju cara hidup warga masyarakat itu (Koentjaningrat, 2005: 76), selain dari sistem nilai juga ada norma. Berdasarkan pendapat dari Peursen, norma masyarakat ialah bentuk nilai, standar-buruk atau baik yang dipergunakan untuk dijadikan sebagai arah, petunjuk, dorongan sikap dan juga tingkah laku setiap manusia dalam berkehidupan secara bersama-sama. Peursen (dalam Parmono, 1995: 24).

Gambar 2. Bagan Manusia dan Kebudayaan⁷



Bagan di atas menjelaskan bahwa setiap individu dan juga budaya tidak bisa dipisahkan, secara bersama-sama dalam petunjuk untuk kehidupan. Manusia merupakan satu kesatuan yang menghimpun diri menjadi satuan sosial-budaya dan sekaligus juga mengembangkan kebudayaan. Intinya yang dapat ditarik kesimpulan bahwa tidak terdapat individu atau juga manusia yang tidak

⁷Slideshare.net. Manusia Sebagai Makhluk Budaya. <https://www.slideshare.net/abuhanafie/manusia-sebagai-makhluk-budaya-55058928>. Di akses pada 25 Mei 2022. Pukul 21:15 WIB.

mempunyai budaya serta juga kebalikannya kebudayaan pun juga tidak akan terbentuk tanpa adanya manusia. Kebudayaan juga memiliki fungsi untuk memaksa serta mengarahkan dan juga berfungsi untuk individu beradaptasi terhadap lingkungannya. Masing-masing manusia memiliki kecenderungan untuk melakukan tindakan dan bertindak sesuai dengan pola budaya yang terdapat di dalam masyarakatnya, yaitu berdasarkan budaya yang dipunyai, masing-masing insan mengatur kehidupan yang lebih baik, merencanakan berbagai struktur serta menetapkan alokasi berbagai sumber daya yang tersedia sesuai dengan sifat dan juga jenisnya (Suparlan, 2004: 110-116).

Kebudayaan bisa berubah karena objeknya adalah manusia dan manusia itu dinamis tidak statis. Perubahan budaya bisa secara cepat maupun lambat, seperti masyarakat Tanjung Belit perubahan budaya terbentuk pertama kali karena faktor teknologi, semenjak masyarakat Tanjung Belit mengenal teknologi modern seperti masuknya teknik pertambangan batu bara didesa Tanjung Belit, maka membuat terjadi hal yang berubah dari sisi budayanya. Perubahan yang terjadi pada masyarakat Tanjung Belit semenjak adanya pertambangan batu bara seperti perubahan dari kebiasaan bertani menjadi buruh tambang. Perubahan kebiasaan yang semula berkerja di lahan sendiri semenjak adanya pertambangan batu bara berkerja sebagai buruh tambang, dan tidak lagi berkerja di lahan milik sendiri namun telah bekerja di lahan milik perusahaan tambang. Perubahan kepada budaya masyarakat yang menjadi konsumtif dan perubahan gaya hidup, dari awalnya hanya tinggal dirumah biasa berubah menjadi tinggal dirumah yang lebih mewah dan masing-masing rumah telah memilik kendaraan.

2. Teori

Adapun teori yang digunakan dalam penulisan, dan landasan teoritis yang akan di gunakan untuk memahami masalah penelitian adalah sebagai berikut:

Teori perubahan sosial budaya adaptif/Neo-evolusi

(Teori Evolusi Universal)

Teori tentang perubahan sosial budaya evolusi universal di kemukakan oleh Leslie White didasarkan kepada asumsi mengenai penggunaan energi. Alirannya ialah Neo-evolucionisme, faktor perubahan masyarakat akibat energy culture. Inti kajiannya mengatakan bahwa perubahan sosial budaya di dalam masyarakat terjadi karena adanya peningkatan energi yang kemudian menghadirkan sesuatu yang berbasis teknologi di dalam masyarakat. Perubahan tersebut membuat masyarakat menjadi beradaptasi karena perkembangan kebutuhan teknologi. Penempatannya teori ini mengatakan terjadinya perubahan sosial budaya di dalam masyarakat ketika masyarakat menggunakan sesuatu yang berbasis teknologi, seperti smartphone, mobil, berbagai kendaraan, dan lain sebagainya yang di asumsikan menyebabkan terjadinya revolusi budaya. Teori ini berpendapat bahwa semakin besar energi yang digunakan, maka akan semakin tinggi tingkat evolusi yang terjadi didalam masyarakat. Universal karena dimanapun di dunia ini akan mengalami perkembangan semacam itu, dengan memadukan tenaga manusia, hewan dan alam.⁸

⁸ Sihombing R.M. 2013. Teori Evolusi Universal Leslie White. Learning Anthropology. <https://chadantropologistory.wordpress.com/2013/09/19/teori-evolusi-universal-leslie-white/>. 24 Maret 2022

Leslie White mengungkapkan bahwa teknologi menunjukkan tingkat kebudayaan suatu masyarakat (dalam Gunawan,2009:133). Evolusi kebudayaan ditunjukkan oleh terjadinya inovasi teknologi yang berasal dari penemuan baru dalam masyarakat akibat interaksi manusia dengan lingkungan fisik. Pada dasarnya manusia mampu beradaptasi dengan berbagai lingkungan dengan cara mengembangkan teknologi yang sesuai dengan kemampuan akan dan kemampuan kerja mereka. Aplikasi teori ini dalam penelitian peneliti menjelaskan bahwa perkembangan suatu kebudayaan dan masyarakat ditentukan oleh penemuan teknologi dalam suatu masyarakat.⁹

Leslie White mengatakan bahwa ada tiga tingkatan dalam budaya yaitu: teknologi, organisasi sosial, dan ideologis. Faktor terpenting dalam teorinya adalah teknologi, dimana sistem sosial juga ditentukan oleh teknologi. Teori White Tentang teknologi yaitu: "*The Evolution of Culture*". Leslie White Mengatakan teknologi itu sangat penting bahkan menjadi peran utama dalam evolusi budaya. Ulasan teori White ini mengatakan bahwa budaya yang berkembang itu pada awalnya berjalan lambat dan kemudian menjadi semakin cepat seiring berkembangnya manusia ketika telah mampu menguasai sumber energi ataupun sudah mengenal macam-macam sumber tenaga yang menyediakan untuk menyuplai aktivitas manusia. Sumber tenaga terbaru yang ditemukan, pada akhirnya bisa memberikan dorongan untuk merubah budaya. Asumsi dasar dari teori Leslie White yang untuk kemudian penulis pergunakan untuk kajian ini ialah

⁹ Ecymclocedia. 2011. Perkembangan Suatu Kebudayaan Dan Masyarakat.
https://www.google.co.id/url?q=https://djannoveria.com/2019/03/leslie-white-perkembangan-suatu.html%3Fm%3D1&sa=U&ved=2ahUKewixrM6fsqL4AhXhTmwGHfOrCbsQFnoECAUQAg&usg=AOvVaw0A_DpHpyFHUxFshWWRxLrU, 10 Juni 2022

dalam memahami proses perubahan kebudayaan masyarakat maka harus memahami dulu beberapa perbedaan kebudayaan yang ada di dalam masyarakat tersebut. Leslie White mengatakan bahwa semakin efisien suatu produksi pertanian maka akan membebaskan orang dari pertanian dan berlatih pada lapangan pekerjaan lain (Poerwanto, 2000:59-60) ini lah yang terjadi pada masyarakat Tanjung Belit yang telah beralih pekerjaan dari masyarakat petani menjadi masyarakat perkerja tambang batu bara.

Aplikasi teori ini dalam menjelaskan tujuan penelitian yang peneliti lakukan dilihat dalam kajian pada masyarakat Desa Tanjung Belit. Terbentuknya perubahan pada kehidupan sosial budaya masyarakat Tanjung Belit disebabkan karena faktor teknologi, yaitu berbagai penemuan teknologi modern yang digunakan karena adanya pertambangan batu bara, dan membawa alih pekerjaan yang awalnya sebagai petani ke masyarakat penambang batu bara. Kehadiran tambang batu bara yang membawa perkembangan teknologi ke Desa Tanjung Belit ini yang kemudian menyebabkan adanya adaptasi. Hal itu membuat masyarakat Desa Tanjung Belit mengalami perubahan yang adaptif.

Penggunaan energi oleh masyarakat Desa Tanjung Belit yang pada awalnya hanya menggunakan tenaga manusia atau tenaga sendiri, lalu berkembang dengan memadukan tenaga manusia, hewan, dan alam. Saat ini energi yang di manfaatkan oleh masyarakat Desa Tanjung Belit yaitu energi SDA batu bara. Kemajuan sistem teknologi mambuat penguasaan masyarakat terhadap energipun meningkat dan akan mengalami kebudayaan yang lebih maju dari sebelumnya. Desa Tanjung Belit setelah memanfaatkan SDA batu bara

menghadirkan penemuan teknologi didalam masyarakat Tanjung Belit. Dampak dari kehadiran tambang adanya berbagai akses yang lancar ke desa sehingga masyarakat semakin menggunakan sesuatu yang berbasis teknologi, seperti Smarphone, mobil, dan lain sebagainya. Pemanfaatan energi dan penemuan teknologi dalam masyarakat Tanjung Belit ini lah yang membawa kemajuan sosial budaya.

Peneliti menghubungkan kajian peneliti dengan teori Leslie White karena pertambangan batu bara di Desa Tanjung Belit yang memanfaatkan teknologi tambang batu bara, sehingga membawa masyarakat Desa Tanjung Belit mengalami perubahan budaya yang semula sederhana menjadi lebih modern. Masyarakat Desa Tanjung Belit setelah adanya perubahan dari petani menjadi buruh tambang batu batu mengalami perkembangan kebudayaan dengan cepat karena pola pekerjaan yang tidak lagi menggunakan energi energi otot sendiri atau tidak lagi menggunakan teknologi sederhana tetapi berubah menjadi menggunakan energi mesin dan teknologi modern dengan memanfaatkan sumber daya alam.

G. Metode Penelitian

Agar didapatkan data serta informasi yang relevan dengan yang telah dirumuskan didalam rumusan masalah serta tujuannya, maka diperlukan untuk melakukan rencana menyeluruh atau mendesain tentang urutan kerja dalam sebuah penelitian dengan berdasarkan kepada perumusan yang operasional dengan metode ilmiah, secara spesifik untuk garis besar berdasarkan putusan

sebuah pilihan dan juga berbagai dasar yang mendasari serta juga berbagai alasannya (Hamidi, 2004: 69).

1. Pendekatan Penelitian

Kajian ini menggunakan metode kualitatif. Penelitian kualitatif adalah suatu metode penelitian dalam disiplin keilmuan sosial yang melakukan analisa dan melakukan pengumpulan informasi serta berbagai data misalnya tentang kata-kata yang diucapkan (baik itu tulisan serta juga lisan) serta bermacam-macam perbuatan manusianya. (Afrizal, 2014: 13). Menurut Creswell metode penelitian kualitatif adalah salah satu jenis metode agar dapat mendeskripsikan, bereksplorasi serta mengerti terhadap arti yang pada setiap orang atau beberapa individu metode ini dikatakan dengan asalnya yaitu dari suatu persoalan kemanusiaan ataupun sosialnya. Proses dalam kajian Kualitatif ini mengaitkan berbagai usaha pokok, misalnya dengan memberikan berbagai pertanyaan serta bermacam-macam prosedur, melakukan pengumpulan informasi ataupun data yang rinci dari para informan, melakukan analisa informasi atau data secara induktif dari topik yang spesifik sampai ke berbagai tema yang secara umum, melakukan penafsiran arti dari sebuah informasi atau data. Laporan akhir dalam penelitian kualitatif memiliki struktur atau kerangka yang bersifat fleksibel. Siapa saja yang terlibat dalam penelitian kualitatif ini harus menerapkan cara pandang penelitian yang bergaya induktif, fokus kepada makna individual, serta menerjemahkan kompleksitas dari suatu persoalan. (Creswell 2013:4-5).

Pada penelitian ini peneliti menggunakan metode penelitian kualitatif dengan model pendekatan deskriptif. Metode kualitatif dengan tipe deskriptif

adalah metode pendekatan yang mengarah kepada keadaan-keadaan dan individu-individu secara menyeluruh atau holistik (Bogdan dan Taylor, 1993 :90). Pendekatan ini peneliti pilih dengan tujuan agar dapat memberikan gambaran yang sistematis, aktual mengenai fakta-fakta yang terjadi pada suatu daerah yang dijadikan sebagai objek penelitian, tepatnya disini peneliti mencari gambaran yang sistematis dan faktual mengenai bagaimana kehidupan sosial budaya masyarakat Tanjung Belit setelah beralihnya dari awalnya petani menjadi buruh tambang batu bara. Penelitian bersifat deskriptif maka karena itu data yang disajikan harus berupa informan lisan yang didapat melalui proses wawancara dari orang-orang yang di anggap sangat penting dalam penelitian ini, karena akan di ambil dengan berdasarkan kepada pemahaman dari objek yang diteliti (Afrizal, 2014: 13). Jadi, metode kualitatif ini bertujuan untuk membuat peneliti bisa menyajikan data yang lebih detail mengenai kehidupan sosial budaya masyarakat tanjung belit setelah ada peralihan dari masyarakat petani menjadi penambang batu bara.

2. Matriks Data

Tabel 2. Matriks Data

No	Tujuan Penelitian	Pertanyaan	Sumber Data	Teknik Pengumpulan Data
1.	Mendesripsikan masyarakat Desa Tanjung Belit melakukan peralihan dari awalnya sebagai petani kemudian menjadi buruh tambang .	1. Apa faktor-faktor yang membuat Masyarakat yang berkerja sebagai petani karet mau beralih pekerjaan menjadi buruh tambang? 2. Bagaimana Masyarakat desa	1.Masyarakat desa Tanjung belit yang dulunya petani sekarang jadi penambang 2. Buruh tambang batu	Observasi & Wawancara

No	Tujuan Penelitian	Pertanyaan	Sumber Data	Teknik Pengumpulan Data
		<p>Tanjung Belit menghadapi perubahan kebiasaan bekerja yang biasanya bekerja di lahan sendiri menjadi bekerja di lahan perusahaan tambang batubara?</p> <p>3. Apakah masyarakat Desa Tanjung belit beralih menjadi buruh tambang karena keterpaksaan dalam menjual lahan pertanian kepada pihak tambang atau karena murni kemauan pribadi?</p> <p>4. Bagaimana masyarakat desa Tanjung belit menjalankan Interaksi yang baik agar terbentuknya solidaritas yang baik pula antara butuh tambang dan para pihak pengurus tambang dengan warga desa Tanjung Belit?</p> <p>5. Apa saja teknik teknik yang di lakukan warga desa Tanjung Belit agar bisa terbiasa dengan cepat dalam menjalankan perubahan yang semula petani karet menjadi buruh tambang?</p> <p>6. Apakah menjadi buruh tambang benar-benar bisa</p>	<p>bara</p> <p>3. Bapak RT</p> <p>4. Bapak Rio/kepala desa</p> <p>5. Bapak Rio/kepala desa</p> <p>6. Buruh tambang batubara</p> <p>7. Buruh tambang Batubara</p>	

No	Tujuan Penelitian	Pertanyaan	Sumber Data	Teknik Pengumpulan Data
		meningkatkan kesejahteraan hidup? 7. Apakah dari buruh kasar bisa naik posisi, jika iya bagaimana cara yang harus di persiapkan untuk bisa naik posisi tersebut?		
2.	Mendeskripsikan kehidupan petani karet setelah berubah menjadi buruh tambang batubara ?	1. Berapa gaji berkerja di PT dan gaji yang dimiliki selama masih menjadi petani karet ? 2. Apa resiko kerja menjadi buruh tambang dan resiko jadi petani karet ? 3. Apa jaminan yang diberikan pihak PT tambang kepada perkerja ? 4. Bagaimana pembangunan desa semenjak banyaknya masyarakat Tanjung Belit yang berkerja di PT ? 5. Bagaimana cara mengatasi tidak terjadinya musibah/ada hal yang tidak di inginkan selama berkerja di perusahaan tambang ?	1. Buruh tambang 2. Masyarakat Tanjung Belit yang bekerja sebagai buruh tambang yang pada awalnya adalah petani karet 3. Pengurus tambang 4. Pemerintah desa Tanjung Belit 5. Masyarakat Desa Tanjung Belit	Observasi & Wawancara
3.	Mendeskripsikan dampak perubahan sosial budaya masyarakat dari awalnya sebagai petani kemudian menjadi buruh tambang?	1. Bagaimana bentuk perubahan sosial masyarakat desa Tanjung belit setelah ada perubahan dari masyarakat petani menjadi buruh tambang? 2. Apa saja perubahan	1. Masyarakat Tanjung Belit 2. Masyarakat Tanjung Belit yang bekerja sebagai buruh tambang yang pada awalnya	Observasi & Wawancara

No	Tujuan Penelitian	Pertanyaan	Sumber Data	Teknik Pengumpulan Data
		budaya yang terjadi setelah masyarakat petani berubah menjadi masyarakat buruh tambang? 3. Apakah ada pergeseran budaya yang terjadi setelah berubahnya masyarakat petani menjadi masyarakat buruh tambang? 4. Bagaimana caranya masyarakat mempertahankan tradisi mereka setelah masuknya pengaruh dari pertambangan batu bara atau setelah masyarakat petani sibuk menjadi orang tambang ?	adalah buruh tani 3. Pengurus tambang 4. Pemerintah desa Tanjung Belit	

3. Lokasi Penelitian

Penelitian ini dilakukan di Desa Tanjung Belit Kecamatan Jujuhan Kabupaten Bungo Provinsi Jambi. Lokasi ini dipilih secara *purposive* atau dengan sengaja karena di Desa Tanjung Belit lebih dari 50% masyarakat Tanjung Belit yang berkerja beralih profesi menjadi buruh tambang di perusahaan tambang batu bara. Desa Tanjung Belit juga memiliki lahan tambang batu bara yang sangat luas (± 4000 Hektar) dan masih beroperasi dari tahun 2006 sampai saat sekarang ini. Buruh tambang batu bara di Desa Tanjung Belit ini pada umumnya adalah petani karet yang kemudian berubah menjadi buruh tambang batu bara.

4. Informan Penelitian

Informan penelitian ialah orang yang memberikan suatu informasi baik tentang dirinya maupun tentang orang lain atau suatu hal kepada peneliti atau pewawancara mendalam (Afrizal, 2014:139). Informan atau narasumber penelitian merupakan seseorang yang mempunyai informasi atau data mengenai subjek yang akan di teliti, melalui informan ini akan diminta berbagai informasi mengenai subjek yang di kaji dalam penelitian tersebut (Creswell, 1998:118). Menurut Koentjaraningrat, informan merupakan individu atau orang yang akan dijadikan sumber dalam mendapatkan data atau berbagai keterangan yang di butuhkan oleh peneliti (Koentjaraningrat, 1985: 162). Dapat disimpulkan bahwa informan adalah orang yang bisa memberikan informasi, karena itu seorang informan harus orang yang banyak pengalaman tentang permasalahan yang mau peneliti lakukan sehingga seorang informan tersebut bisa memberikan informasi yang lengkap dan mendalam.

Pada penelitian ini peneliti menggunakan informan dengan metode “*purposive sampling*” yaitu teknik informan penelitian yang mengambil beberapa orang di antara kelompok masyarakat yang dinilai dapat memberikan informasi terbaik kepada peneliti mengenai permasalahan riset yang sedang di teliti atau di pelajari (Creswell, 2015: 207). Metode *purposive sampling* dipilih karena cocok dengan tujuan penelitian. Mekanisme penelitian ini dilakukan dengan cara di sengaja, yang mana sebelum melakukan penelitian maka peneliti telah menetapkan kriteria tertentu yang bisa di jadikan informan dalam penelitian, yang di tetapkan sebelum terjun kelapangan. Menurut Creswell (2015: 214) *purposive*

sampling adalah pemulihan atau seleksi terhadap orang atau tempat yang terbaik yang dapat membantu kita dalam memahami sebuah fenomena atau masalah yang di teliti dengan secara sengaja atau purposeful, artinya tidak secara acak untuk mengumpulkan data yang kita inginkan (Creswell 2008: 214).

Melalui teknik *purposive sampling* ini peneliti akhirnya menemukan informan pengamat dan informan pelaku. Informan pengamat adalah informan yang memberikan informasi mengenai orang lain atau yang memberikan informasi suatu kejadian kepada peneliti, informan pengamat ini bisa juga orang lain yang tidak kita teliti namun ia bisa memberikan informasi dan mengetahui banyak hal tentang orang yang mau kita teliti atau pelaku kejadian dalam penelitian kita. Sementara itu, informan pelaku ialah informan yang bisa memberikan keterangan tentang dirinya dan perbuatannya, mengenai pikirannya, interpretasinya atau maknanya serta pengetahuannya. Informan pelaku disebut juga sebagai informan yang merupakan subjek dalam penelitian itu sendiri (Afriзал, 2014: 139). Informan yang dipilih dalam penelitian ini adalah informan yang mengerti tentang seluk-beluk pertambangan dan kehidupan sosial budaya masyarakat di desa Tanjung Belit.

Apapun kategori informan yang kita teliti, mereka para informan tidaklah diposisikan sebagai objek peneliti atau penelitian, tetapi mereka dipandang sebagai subjek. Para informan harus dipandang sebagai orang yang bisa memberikan sumber informasi serta pengetahuan bagi peneliti dalam penelitian, baik itu sumber informasi mengenai dirinya, mengenai orang lain, maupun

mengenai suatu kejadian yang terjadi didalam lokasi penelitian tersebut (Afrizal, 2014: 139-140).

Adapun yang menjadi informan dalam penelitian peneliti ini adalah:

- a. Informan pelaku: Buruh Tambang Batu Bara, yang dipilih secara *purposive* atas berbagai pertimbangan-pertimbangan tertentu.

Adapun kriteria informan pelaku adalah sebagai berikut :

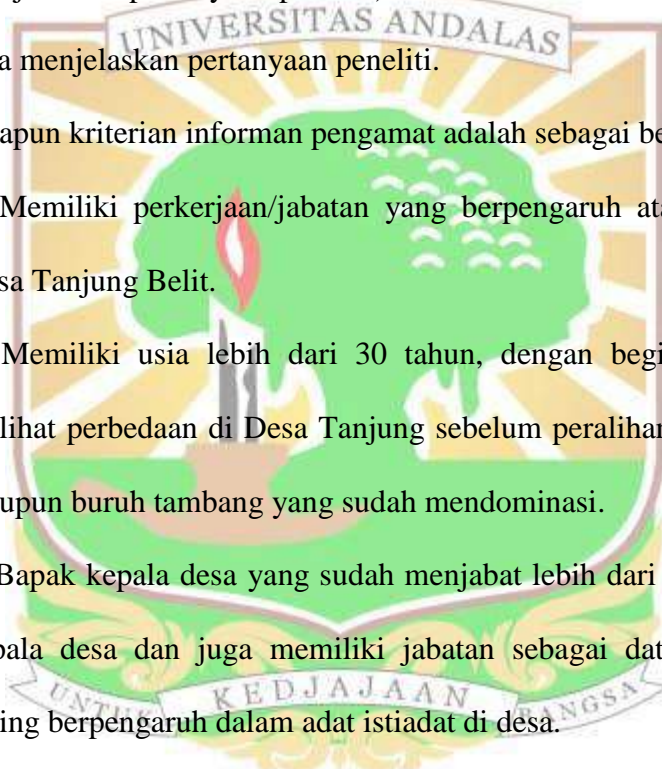
1. Buruh tambang batu bara yang merupakan penduduk asli Desa Tanjung Belit sehingga mereka mengetahui perubahan sosial budaya semenjak beralihnya dari petani karet menjadi buruh tambang batubara.
2. Buruh tambang batu bara yang sebelumnya merupakan petani karet di Desa Tanjung Belit, dan tidak pernah memiliki pekerjaan sampingan selain dari petani karet.
3. Buruh tambang batu bara yang dulunya memiliki lahan pertanian yang dijual kepada PT tambang batu bara. Artinya adalah petani yang berkerja di lahan milik pribadi bukan lahan milik teman, tetangga, ataupun warga lainnya.
4. Buruh tambang batu bara yang sekarang tidak memiliki lahan pertanian lagi (baik tanah yang ada di desa sendiri maupun diluar desa).
5. Buruh tambang batu bara yang lebih mengetahui kondisi profesi terkait dengan permasalahan selama berkerja menjadi buruh tambang maupun permasalahan ketika masih menjadi petani karet.
6. Buruh tambang batu bara yang sudah melakukan peralihan dari petani karet minimal 1 tahun.

7. Buruh tambang batu bara yang sampai sekarang masih menetap di Desa Tanjung Belit (bukan buruh tambang yang warga asli Desa Tanjung Belit, namun menetap diluar desa maupun di desa tetangga dengan Desa Tanjung Belit).

- b. Informan pengamat: Masyarakat Desa Tanjung Belit (Pemerintah desa/tokoh masyarakat yang di anggap mengetahui dan bisa menjelaskan pertanyaan peneliti). Serta Perusahaan/Pengurus PT yang bisa menjelaskan pertanyaan peneliti.

Adapun kriterian informan pengamat adalah sebagai berikut:

1. Memiliki pekerjaan/jabatan yang berpengaruh atau penting bagi Desa Tanjung Belit.
2. Memiliki usia lebih dari 30 tahun, dengan begitu mereka bisa melihat perbedaan di Desa Tanjung sebelum peralihan menjadi buruh maupun buruh tambang yang sudah mendominasi.
3. Bapak kepala desa yang sudah menjabat lebih dari 2 tahun sebagai kepala desa dan juga memiliki jabatan sebagai datuak/orang yang paling berpengaruh dalam adat istiadat di desa.
4. Bapak RT yang di pilih paling banyak pengalaman kerja dari RT lainnya dan yang paling sering berinteraksi dengan buruh tambang, dengan demikian tau banyak mengenai kehidupan buruh tambang.
5. Perwakilan warga desa yang berprofesi sebagai wartawan dengan harapan ia memiliki informasi yang valid mengenai pertambangan dan



permasalahan di desa. Selain itu ia juga memiliki jabatan/posisi di dalam suku/pimpinan adat di Desa Tanjung Belit.

6. Keluarga pimpinan penambang batu bara yang melakukan aktivitas terkait pertambangan batu bara di Desa Tanjung Belit, serta memiliki peran penting di perusahaan PT tambang batu bara di Desa Tanjung Belit (salah satu contoh adalah memiliki andil dalam memasukkan pekerja yang mau berkerja di PT tambang).

7. Tokoh masyarakat/pemerintah desa dan perwakilan warga desa dan pengurus/atasan di PT tambang ialah orang-orang yang merupakan asli Desa Tanjung Belit dan menetap di Desa Tanjung Belit sampai saat ini.

Berdasarkan kriteria di atas, peneliti telah melakukan penelitian terhadap informan, total keseluruhan informan peneliti termasuk yang hanya peneliti tanya dalam wawancara sambil lalu yaitu sebanyak 17 orang, sedangkan untuk informan *in-depth interview* (wawancara-mendalam) berjumlah 11 orang. Lebih jelasnya informan pada penelitian ini dapat dilihat pada table berikut ini:

Tabel 3. Daftar Informan Penelitian

No	Nama	Jenis Kelamin	Pendidikan	Keterangan	Umur (Tahun)	Kriteria Informan
1	Zulkayadi	L	SMA	Buruh tambang	31	Informan Pelaku
2	Sarifuddin	L	SD	Buruh tambang	45	Informan Pelaku
3	Alik	L	SD	Buruh tambang	46	Informan Pelaku
4	Amsamsulis	L	SMP	Buruh tambang	40	Informan Pelaku
5	Musniadi	L	SMA	Buruh tambang	30	Informan Pelaku

6	Maryono	L	SMA	Buruh tambang	43	Informan Pelaku
7	Seprinal	L	SMA	Buruh Tambang	34	Informan Pelaku
8	Azhar	L	SMA	Tokoh Masyarakat/Perwakilan Warga	50	Informan Pengamat
9	Muhammad Ali	L	SMP	Pak RT	38	Informan Pengamat
10	Joni Yusren, S. Pd.	L	S1	Pak Rio/Kepala Desa	45	Informan Pengamat
11	Ediaswina, S.T	L	S1	Pengurus Tambang	52	Informan Pengamat
12	Alwi	L	SD	Warga Desa	46	Informan Pengamat
13	Ilham	L	D1	Pemuda Desa	22	Informan Pengamat
14	Faried Setiawan, S.M	L	S1	Humas PT KIM	30	Informan Pengamat
15	Adnan	L	SMA	Ketua BPD	28	Informan Pengamat
16	Noel	P	SMP	Penjaga Warung/Kantin di PT	39	Informan Pengamat
17	Ahmad B	L	D3	Tokoh Adat	50	Informan Pengamat

Sumber: Data Primer 2022

Tabel 3 di atas adalah daftar informan kunci dan informan biasa yang dipilih, yang memiliki keterkaitan pada penelitian yang di lakukan serta merasakan perubahan sosial budaya dari petani karet menjadi buruh tambang batubara (semenjak adanya keberadaan tambang batubara di Desa Tanjung Belit. Peneliti memilih 7 orang informan pelaku dan 10 orang informan pengamat karena pemilihan tersebut sudah bisa mewakili terjawabnya informasi yang peneliti butuhkan di dalam penelitian ini. Jadi, jumlah informan yang peneliti

dapatkan tergantung dengan kecukupan dan kesesuaian informasi yang peneliti butuhkan terkait penelitian ini.

Selain itu keluarga pengurus tambang batubara di Desa Tanjung Belit juga dijadikan sebagai informan untuk mengetahui keadaan sosial budaya serta informasi mengenai pertambangan batubara yang beroperasi di Desa Tanjung Belit. Dipilihnya keluarga pengurus tambang karena lebih mengetahui tentang permasalahan mengenai pertambangan yang membuat petani karet beralih menjadi buruh tambang batu bara.

5. Teknik Pengumpulan Data

Teknik Pengumpulan data di gambarkan oleh Creswell (2015: 206) sebagai rangkain aktifitas-aktifitas yang saling berkaitan dengan tujuan untuk mengumpulkan informasi dalam menjawab berbagai pertanyaan-pertanyaan riset yang muncul, dengan demikian seorang peneliti kualitatif akan terlibat dalam serangkaian aktifitas untuk proses dalam pengumpulan data. Ada dua jenis data yang dikumpulkan oleh peneliti dalam penelitian ini, diantaranya adalah data primer dan data sekunder. Data primer merupakan data yang langsung dikumpulkan oleh peneliti dari sumber yang didapatkan di lapangan, sedangkan data sekunder yaitu data yang sudah jadi yang di dapatkan peneliti yang tersusun dalam bentuk dokumen-dokumen resmi, seperti data jumlah penduduk, data mengenai gambaran umum lokasi dan data resmi lainnya yang berbentuk dokumen. Artinya, teknik pengumpulan data dalam penelitian Kualitatif seorang peneliti harus langsung turun ke lapangan untuk mengamati perilaku serta aktivitas di lokasi penelitian (Creswell 2015: 254).

Pada penelitian ini, peneliti mengumpulkan data primer dari data yang didapatkan dari teknik observasi, wawancara mendalam dengan mencatat maupun menerima seluruh informasi yang dibutuhkan dalam penelitian ini. Sedangkan untuk data sekunder peneliti mengumpulkan dari hasil kajian studi pustaka dan dari data yang di minta kepada pemerintahan, seperti dari lembaga yang terkait dengan kebutuhan data dalam penelitian ini.

Teknik pengumpulan data dalam penelitian yang peneliti lakukan ada 4 yaitu:

a. Tinjauan Pustaka

Esensi studi pustaka adalah penyajian hasil bacaan literature yang telah dilakukan oleh peneliti. Literatur meliputi buku, artikel di jurnal, makalah seminar, maupun sumber bacaan skripsi terdahulu. Buku merupakan publikasi yang mempunyai ISBN sedangkan jurnal merupakan publikasi yang mempunyai ISSN. Penyajian hasil pustaka dilakukan dengan kritis serta dialogis. Kritis artinya di dalam penyajian hasil studi pustaka penulis menilai atau memaknai, menginterpretasikan idea atau argument, tesis, dan proposisi atau konsep yang dia temukan dari seorang penulis. Sedangkan dialogis berarti penulis menghubungkan satu gagasan dengan gagasan lainnya dengan cara menggunakan kata sambung (Afrizal, 2014:122).

Kegunaan studi pustaka bagi seorang peneliti dalam sebuah penelitian dapat dianalogikan dengan sebuah peta bagi pejalan. Bagi pejalan, peta merupakan petunjuk yang digunakan agar pejalan dapat sampai ketujuan dengan cepat sampai, baik, selamat serta aman. Semakin lengkap isi peta, maka semakin

mudah pejalan mencapai tujuannya. Begitu juga dalam penelitian kualitatif, secara umum bagian studi pustaka berisikan informasi mengenai dua hal. Pertama informasi kerangka berpikir yang menjadi acuan penelitian, berisikan pembahasan tentang perspektif, teori-teori dan konsep yang relevan dengan topik. Kedua yaitu studi pustaka yang menginformasikan mengenai seluk dan beluk masalah penelitian (Afrizal,2014:122). Teknik pengumpulan data dengan studi kepustakaan yang berhubungan dengan peneliti mengenai kehidupan sosial budaya masyarakat dalam menjalankan kehidupan setelah berubahnya petani karet menjadi buruh tambang batu bara di Desa Tanjung Belit Kecamatan Jujuhan Kabupaten Muara Bungo.

b. Observasi & Observasi Partisipatif

Observasi atau pengamatan merupakan kegiatan keseharian manusia dengan menggunakan pancaindra mata sebagai alat bantu yang utama dan juga menggunakan pancaindra yang lainnya seperti telinga, mulut, kulit, penciuman dan lainnya. Observasi atau pengamatan adalah salah satu teknik yang sangat penting dalam mengumpulkan data dalam penelitian kualitatif (Creswell, 2015: 231).

Bogdan dan Taylor (1993:31) mendefinisikan observasi partisipatif merupakan metode yang dipakai dalam penelitian yang menunjukkan adanya interaksi sosial intensif antara peneliti dengan masyarakat yang diteliti. Peneliti tidak hanya mengamati masyarakat yang diteliti saja namun juga terlibat dalam pengalaman yang sama dengan mereka seperti berbicara dengan bahasa mereka, bergurau dengan mereka, menyatu dengan mereka, dan ikut membantu kegiatan

yang mereka lakukan. Dapat disimpulkan bahwa observasi maupun observasi partisipatif adalah metode dalam penelitian yang digunakan untuk menghimpun data penelitian, data penelitian tersebut dapat diperoleh dengan jalan mengamati oleh peneliti.

Observasi yang dilakukan peneliti adalah dengan cara mendatangi langsung Desa Tanjung Belit dan juga mendatangi lokasi pertambangan di Desa Tanjung Belit untuk memperoleh data dan melihat langsung kondisi pertambangan batu bara tersebut. Peneliti kemudian bertanya mengenai beberapa pertanyaan dan melakukan observasi partisipasi mengenai masyarakat desa Tanjung Belit. Khusus mengenai data yang diperlukan di dapat dari perusahaan tambang, maka peneliti meminta izin untuk melakukan observasi terhadap kegiatan pertambangan yang ada di desa Tanjung Belit. Pertambangan yang dilakukan menggunakan alat berat yang sangat berbahaya, maka kegiatan observasi hanya bisa dilakukan dari jarak yang lumayan jauh.

Peneliti juga terlibat dalam beberapa kegiatan yang berlangsung di desa Tanjung Belit dan kegiatan di daerah tambang untuk memperkaya data. Kegiatan yang dilakukan para penambang ketika istirahat, misalnya kegiatan berkumpul bersama saat minum kopi di warung. Peneliti harus terlibat dengan kegiatan yang bisa menjalin hubungan kedekatan emosional dengan beberapa buruh tambang dan juga masyarakat di desa Tanjung Belit. Kedekatan tersebut peneliti lakukan dengan tujuan untuk melancarkan proses observasi yang dilakukan oleh peneliti.

Observasi Partisipatif juga peneliti lakukan dengan ikut terlibat didalam kegiatan-kegiatan masyarakat di Tanjung Belit, seperti menghadiri acara halal bin

halal yang merupakan acara setiap tahun ada di Desa Tanjung pada hari lebaran Idul Fitri. Peneliti mengambil kesimpulan bahwa acara halal bin halal ini adalah acara saling maaf-memaafkan antara tokoh masyarakat, pemerintah, ninik mamak, dan warga. Acara ini dibina agar bisa mempertahankan adat silaturahmi yang selama ini sudah turun temurun. Kemudian peneliti juga terlibat dalam acara kenduri/baralek masyarakat Desa Tanjung Belit saat kegiatan penelitian sedang dilaksanakan. Keikutsertaan peneliti dalam berbagai kegiatan, peneliti bisa merasakan bahwa adat tolong menolong masyarakat mulai melonggar karena kesibukan berkerja, dimana peneliti tidak hanya menonton kegiatan yang dilaksanakan akan tetapi juga menjadi bagian dari kelompok tersebut. Observasi partisipatif peneliti dengan cara ikut terlibat dan membantu mana yang bisa peneliti bantu dengan tujuan peneliti untuk bisa mendapatkan pemahaman yang mendalam mengenai daerah yang peneliti kaji tersebut. Peneliti melakukan kegiatan sosial bersama masyarakat yang diteliti guna untuk membina hubungan dan mempelajari budaya mereka.

c. Wawancara

Koentjaraningrat (1997:129) mendefinisikan bahwa Wawancara adalah teknik pengumpulan data yang digunakan peneliti untuk mendapatkan informasi tentang kehidupan manusia dalam suatu masyarakat dan teknik wawancara ini merupakan pembantu utama dalam mendapatkan data dalam penelitian.

Wawancara adalah proses serangkaian langkah dalam suatu prosedur penelitian kualitatif yang sangat penting untuk pengumpulan data dalam penelitian (Creswell, 2015:227). Wawancara adalah proses mendapatkan keterangan untuk

tujuan penelitian dengan cara tanya jawab sambil bertatap muka antara pewawancara dengan informan atau orang yang di wawancarai. Wawancara merupakan cara pengumpulan data dengan cara bertanya, meminta, mendengar, serta mengambil dengan meminta (Afrizal, 2014: 134). Inti dari metode wawancara yaitu bahwa setiap penggunaan selalu muncul beberapa istilah dalam wawancara ada pewawancara, responden, materi wawancara dan pedoman wawancara. Pewawancara adalah orang yang menggunakan metode wawancara sekaligus dia bertindak sebagai pemimpin dalam proses wawancara tersebut, dia pula yang berhak menentukan materi yang akan diwawancarai serta dia pula yang berhak menentukan kapan wawancara akan dimulai dan diakhiri. Sementara informan adalah orang yang akan diwawancarai, dia diminta memberikan informasi oleh si pewawancara. Sedangkan responden yaitu orang yang diperkirakan menguasai data, informasi dan fakta dari suatu objek penelitian.

Pada penelitian ini, peneliti menggunakan wawancara mendalam. Taylor mengatakan bahwa wawancara mendalam perlu dilakukan secara berulang-ulang antara pewawancara dengan informan karena harus mendapatkan informasi yang mendalam dari informan yang di wawancara. Berulang kali dalam menanyakan hal-hal yang berbeda kepada informan yang sama agar mendalami hal-hal yang muncul dalam wawancara yang telah dilakukan sebelumnya dengan informan (Afrizal, 2014: 136). Tujuan digunakannya teknik wawancara mendalam agar data yang diperoleh dari informan dapat ter gali secara detail, akurat dan mendalam. Wawancara ini dilakukan secara tidak berstruktur. Artinya peneliti hanya menyusun garis besar pertanyaan yang akan diajukan dan kemudian pembicaraan

dapat mengalir layaknya obrolan biasa. Hal itu agar antara peneliti dengan informan memiliki kedekatan emosional melalui obrolan tersebut, sehingga informan merasa yakin dan tidak ragu untuk membantu menjawab dan menjelaskan tentang informasi seputaran penelitian yang peneliti lakukan.

Adapun beberapa pertanyaan yang peneliti ajukan berdasarkan pedoman wawancara dari penelitian yang pertama kepada buruh tambang. Peneliti menanyakan latar belakang para buruh menjual lahan pertaniannya kepada perusahaan tambang batu bara, faktor yang membuat buruh mau melakukan peralihan dari awalnya petani karet menjadi buruh tambang. Bagaimana dampak atau perubahan sosial budaya maupun ekonomi yang dirasakan oleh buruh tambang dari sebelumnya petani karet menjadi buruh tambang. Selanjutnya, pertanyaan untuk warga masyarakat yang dianggap tau banyak mengenai perubahan sosial budaya semenjak adanya pertambangan batubara, dan bagaimana dampak yang di rasakan oleh Desa Tanjung Belit secara umumnya setelah banyaknya di antara mereka yang menjadi buruh atau perkerja di PT Tambang Batubara. Peneliti juga menanyakan kepada Pemerintah Desa Tanjung Belit dan pengurus tambang mengenai data-data atau informasi yang dibutuhkan oleh peneliti terkait peralihan dari petani menjadi buruh tambang dan bagaimana perubahan sosial budaya dan dampaknya kepada Desa Tanjung Belit dengan banyaknya yang bekerja di perusahaan tambang batu bara.

Artinya dengan melaksanakan wawancara mendalam, maka peneliti mengharapkan data yang didapatkan dari informasi wawancara benar-benar sesuai dengan kenyataan yang terjadi pada kehidupan sosial budaya masyarakat Desa

Tanjung Belit dalam menjalankan perubahan dari petani karet menjadi buruh tambang batubara. Peneliti juga mengharapkan data yang didapatkan oleh peneliti ialah data yang valid serta mendetail dan sesuai dengan kenyataan sehingga dapat dipertanggungjawabkan.

d. Dokumentasi

Berdasarkan pendapat Sugiyono (2012:204) mengatakan bahwa: “Dokumen adalah catatan peristiwa yang berlalu, yang bisa berupa gambar, tulisan, maupun berbentuk karya-karya monumental dari seseorang. Dokumen berbentuk tulisan misalnya catatan harian, sejarah kehidupan, cerita biografi, dll. Dokumen dalam bentuk gambar contohnya seperti foto, sketsa, gambar hidup, dll. Sedangkan dokumen dalam bentuk karya adalah seperti karya seni, yang dapat berupa gambar, patung, film dan lainnya”. Jadi studi dokumen merupakan pelengkap dari metode observasi dan wawancara dalam penelitian kualitatif”.

Dokumentasi merupakan teknik pengumpulan data dengan mengumpulkan dokumen-dokumen berupa tulisan-tulisan seperti berita di media, notulen-notulen rapat, surat-surat, laporan-laporan yang bisa mendapatkan informasi yang di butuhkan. Pengumpulan dokumen ini bisa dilakukan untuk mengecek kebenaran dari informasi yang diperoleh dari wawancara mendalam karena bukti-bukti tertulis lebih kuat dan akurat ketimbang informasi lisan (Afrizal, 2014: 21). Dokumentasi juga salah satu cara mendapatkan data dalam penelitian selain dari tinjauan pustaka, observasi dan wawancara. Pada penelitian ini peneliti memanfaatkan data-data dari kantor Desa Tanjung Belit, data-data dari perusahaan tambang dan juga sudah mendokumentasikan setiap kegiatan yang

berhubungan dengan pertambangan di desa Tanjung Belit. Melalui dokumentasi tersebut yang nantinya akan membantu peneliti untuk memperkuat data-data yang didapat. Pada saat penelitian, peneliti menggunakan alat tulis seperti buku dan pena untuk mencatat hasil wawancara dengan informan, kemudian juga menggunakan alat perekam untuk mengantisipasi jika ada informasi penting yang lupa tercatat. Peneliti juga mengumpulkan data dokumentasi dari dokumen tertulis yang peneliti dapatkan saat penelitian, foto-foto di lapangan, data mengenai perusahaan, mengambil foto dan video yang didapatkan ketika melakukan partisipasi langsung dan ketika melakukan wawancara mendalam di lokasi penelitian yang berkaitan dengan apa yang di anggap peneliti dapat menunjang serta memperkaya data yang sudah didapat peneliti.

6. Analisis Data

Menurut Bogdan & Bikle dalam Moleong (2013:248) menyatakan bahwa: *“Analisis data kualitatif ialah upaya yang dilakukan dengan jalan bekerja dengan data, mengorganisasikan data, memilah-milah data menjadi satuan yang dapat dikelola, dapat mensintesiskannya, dapat mencari dan menemukan pola, dapat menemukan apa yang penting dari apa yang sedang dipelajari, serta dapat menemukan apa yang dapat diceritakan kepada orang lain”*. Berikutnya pendapat McDrury (dalam Moleong, 2013: 248) tahap analisis data dalam penelitian kualitatif adalah sebagai berikut: Membaca atau mempelajari data, kemudian menandai kata-kata kunci dan gagasan yang ada dalam data. Mempelajari kata-kata kunci tersebut, lalu berupaya untuk menemukan tema-tema yang berasal dari data dan menulis model yang ditemukan.

Analisis data dalam penelitian kualitatif dimulai dengan menyiapkan, mengorganisasikan data untuk di analisis dan mereduksi data menjadi tema melalui proses pengodean, peringkasan kode, menyajikan data dalam bentuk bagan, tabel, maupun pembahasan (Creswell, 2015: 251). Analisis data tidak mengikuti apa yang sudah ada (*off-the-shelf*) namun analisis data dikembangkan, direvisi, dan di "koreografikan", Huberman & Miles (dalam Creswell, 2015: 254). Menurut Miles dan Huberman, analisis data kualitatif adalah proses *mereduksi* data, *menyajikan* data dan *menarik* kesimpulan. *Reduksi* data adalah kegiatan pemilihan data penting dan tidak penting dari data yang telah dikumpul. Sedangkan *penyajian data* adalah proses penyajian informasi yang tersusun. Intinya Miles dan Huberman mengartikan bahwa data adalah tafsiran atau interpretasi terhadap data yang telah disajikan (Afrizal, 2014:174).

Analisis data yang dilakukan dalam penelitian ini adalah sejak awal berada di lapangan dengan tujuan penelitian agar tercapainya maksud dan tujuan dalam penelitian. Data yang diperoleh di lapangan bersumber dari laporan-laporan atau informasi dan wawancara yang sudah dikumpulkan, setelah dipelajari kemudian data yang didapat akan disusun secara sistematis dengan tujuan agar dapat memberikan gambaran yang lebih tajam mengenai hasil pengamatan sehingga akhirnya dapat memberikan kesimpulan dari penelitian yang dilakukan tersebut. Data-data yang telah dikumpulkan dari hasil penelitian akan dikelompokkan oleh peneliti sesuai dengan aktivitas khusus yang peneliti lakukan, dari pengelompokan data kemudian akan diabstraksikan serta dikaitkan satu dengan yang lainnya dalam satu kesatuan kejadian dan fakta yang terintegrasi.

Peneliti mengutip pendapat Spradley (2007: 129), yang mengatakan bahwa analisis data dalam penelitian kualitatif adalah pengujian sistematis terhadap data. Spradley mengatakan bahwa dalam pengujian yang sistematis terhadap data yang telah terkumpul akan dijadikan sebagai esensi analisis data pada penelitian kualitatif. Menurut Spradley, yang dikatakan sebagai pengujian sistematis terhadap data yang telah dikumpulkan tersebut yaitu: menentukan bagian-bagian dari data yang telah dikumpulkan tersebut. Menemukan hubungan antara bagian-bagian data yang telah dikumpulkan dan juga hubungan antara bagian-bagian data tersebut dengan keseluruhan data.

Menurut Spradley, semuanya akan dilakukan dengan cara mengkategorisasi informasi yang telah dikumpulkan dan kemudian mencari hubungan antara kategori-kategori yang telah dibuat. Artinya, analisis data dalam penelitian kualitatif merupakan suatu kegiatan yang menerapkan cara berfikir tertentu. Proses analisis data yang dilakukan dari awal penelitian dengan menggunakan data kualitatif berupa abstraksi kata-kata dan pertanyaan. Data yang sudah didapatkan dilapangan kemudian dikumpulkan dan kemudian di analisis secara kualitatif untuk menjaga keabsahan data, sebelum dan sesudah penelitian dilakukan pengecekan, misalnya seperti pengecekan teknik interview pada setiap jawaban yang diberikan oleh informan kita saat melakukan wawancara.

Pada penelitian ini, peneliti pertama melakukan observasi sebelum terjun ke lapangan, dengan cara datang ke lokasi pertambangan di Desa Tanjung Belit. Peneliti kemudian menemukan beberapa fenomena yang menarik untuk diteliti, yaitu tentang pertambangan dan beralihnya lahan pertanian menjadi lahan

pertambangan batu bara di lokasi pertambangan tersebut dan otomatis juga beralihnya petani karet menjadi perkerja tambang. Peneliti lalu berpikir bagaimana pengaruhnya terhadap kehidupan sosial budaya dan ekonomi masyarakat Tanjung Belit. Setelah itu peneliti mencatat dan memilah-milah data, mengkategorikan data sesuai dengan yang dibutuhkan, agar data yang diperoleh tetap terarah dan sesuai dengan tema yang dibahas oleh peneliti. Setelah itu baru peneliti membaca hasil data yang diperoleh dari lapangan dan memaknai setiap fenomena yang di dapat di lokasi penelitian.

7. Proses Jalannya Penelitian

Pada proses jalannya penelitian ini peneliti melakukannya dengan cara bertahap, yaitu tahap penulisan proposal penelitian dan tahap penulisan skripsi. Pada penulisan proposal penulis awalnya mencari tema yang menarik sehingga nantinya bisa dijadikan proposal penelitian sekaligus skripsi yang merupakan tugas yang harus dikerjakan sebagai syarat untuk meraih gelar sarjana Antropologi di Universitas Andalas. Akhirnya peneliti tertarik untuk meneliti mengenai petani karet yang beralih menjadi buruh tambang di Desa Tanjung Belit. Selanjutnya, peneliti pun melakukan observasi terlebih dahulu ke lokasi yang akan dijadikan sebgai tempat penelitian. Observasi dilakukan untuk melihat bagaimana bentuk pertambangan batubara di sana yang awalnya merupakan lahan pertanian karet dan untuk melihat keadaan buruh tambang batubara.

Setelah menemukan tema maka peneliti melakukan diskusi dengan pembimbing 1 dan pembimbing 2 dalam penulisan proposal ini, setelah berdiskusi beberapa kali pertemuan dan ditetapkanlah judul penulis yaitu dari petani karet

menjadi buruh tambang : dinamika perubahan sosial budaya buruh tambang batubara. Selanjutnya, peneliti melaksanakan ujian seminar proposal pada tanggal 22 Maret 2022, setelah itu penulis memperbaiki sesuai yang di bahas sesaat ujian. Selama perbaikan penulis selalu melibatkan pembimbing.

Ketika telah melaksanakan perbaikan peneliti mengurus surat izin untuk mendapatkan izin turun ke lapangan. Setelah surat izin turun lapangan selesai serta telah mendapatkan persetujuan dari kedua pembimbing penulis pun bisa memulai proses penelitian. Barulah peneliti datang ke Tanjung Belit pada tanggal 31 Maret 2022. Langkah awal yang peneliti lakukan di lapangan yaitu melakukan observasi dan membuat outline dan pedoman wawancara. Hal tersebut dilakukan tujuannya supaya terarah dan nantinya peneliti tidak kebingungan mewawancarai atau mengambil data di lapangan.

Langkah awal setelah di lapangan yaitu mendatangi kantor Rio Desa Tanjung Belit untuk mengantarkan surat izin dan menjelaskan bahwa peneliti akan melaksanakan penelitian di desa tersebut dan ingin mendapatkan data yang peneliti butuhkan tentang Desa Tanjung Belit. Selama 2 hari berturut-turut penulis bolak balik ke kantor Rio Desa Tanjung Belit untuk mendapatkan data. Setelah merasa cukup dengan data yang di dapatkan peneliti selama di lapangan. Peneliti mulai mencari informan dan mendatangi informan, baik informan pelaku maupun informan pengamat.

Setelah peneliti sudah menentukan informan mana yang akan di wawancarai, yaitu buruh tambang batubara yang lahan pertaniannya sudah habis di jual kepada pihak tambang batubara dan masyarakat yang sudah lama tinggal di

Tanjung Belit. Setelah itu, peneliti juga mewawancarai pemerintah/tokoh masyarakat di Desa Tanjung Belit dan sekaligus mewawancarai keluarga pengurus tambang batu bara yang terkait dengan aktivitas pertambangan di Desa Tanjung Belit ini. Pada masyarakat buruh tambang batu bara yang akan di wawancarai, maka peneliti terlebih dahulu memberitahukan maksud serta tujuan peneliti agar tidak ada rasa curiga dan keberatan bagi masyarakat tersebut.

Pada tahap mewawancarai ini peneliti tidak selalu mendapatkan kemudahan-kemudahan, dimana adanya kendala yang peneliti temukan. Peneliti tidak bisa dengan cepat bertemu dengan informan, karena kondisi buruh tambang batu bara yang bekerja dengan durasi kerja yang begitu lama. Peneliti juga tidak bisa ikut masuk mewawancarai buruh tambang yang lagi bekerja karena aktivitas tambang yang terlalu bahaya untuk orang seperti peneliti ikut masuk ke lokasi kerja. Akhirnya peneliti mencoba melakukan proses wawancara di rumah buruh tambang dengan menunggu beliau pulang dan ada juga beberapa orang yang hanya bisa di wawancara pada malam hari karena jadwal penuh untuk bekerja di siang hari. Tetapi selain itu, ada juga buruh tambang batu bara yang bisa di wawancarai di saat jam istirahat mereka dalam bekerja, jadi peneliti harus menghubungi satu persatu buruh tambang yang akan menjadi informan peneliti dan bersedia bertemu dengan peneliti.

Saat proses mengikuti atau mengamati proses kerja ditambang batu bara, peneliti harus di kawal oleh satpam penjaga dan satu orang yang berkepentingan di tambang supaya bisa masuk langsung ke lokasi kerja tambang melakukan operasinya. Lokasi seperti kantor, bengkel, kantin, mess peneliti bisa masuk

dengan melihat keadaanmu langsung, tetapi untuk proses kerja seperti penggalian, pengangkutan, pemboman, peneliti tidak boleh terlalu dekat dengan proses kerja karena banyaknya alat berat yang terlalu berbahaya.

Selama bulan April peneliti melakukan penelitian dan melakukan proses wawancara pada informan-informan peneliti hingga selesai. Setelah semua data yang dibutuhkan dalam penelitian skripsi ini terkumpul, barulah peneliti mulai mengolah data ke dalam bentuk tulisan, setelah itu mencoba untuk melanjutkan dari Bab pertama hingga Bab 5 dan mengurai serta menulis semua data yang peneliti dapatkan di lapangan. kemudian diharapkan dapat menjadi sebuah skripsi yang kemudian dapat di ajukan guna memperoleh gelar Sarjana Sosial.



